

**METODE DAKWAH LDII DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH
DI DESA BENGBULANG KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Feni Lianasari

1601016021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Feni Lianasari

NIM : 1601016021

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

METODE DAKWAH LDII DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH DI DESA BENGBULANG KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP

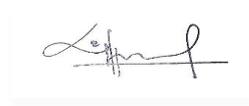
Di Susun Oleh:

Feni Lianasari

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 23 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

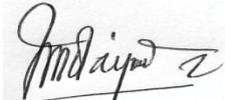
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.Si
NIP. 198203072007102001

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris/ Penguji II



Abdul Rozak, M.Si
NIP. 198010222009011009

Penguji IV



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I. M.Si

NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Senin, 11 Januari 2021



Dr. ILYAS SUPENA., M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaannya di suatu perguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, melainkan informasi yang terdapat dalam penelitian inidiambi dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 09 Desember 2020

Penulis



Feni Lianasari

NIM 1601016021

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sartono dan Ibu Kursini, Kedua mertua saya Bapak Halim dan Ibu Dasti dan Suami tercinta Soleh Imam Subekti yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Untuk Sedulur Mahasiswa Cilacap (SEMACI) yang memberikan semangat dan membantu memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas rahmat, taufiq dan hidayahnya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah, semoga kita semua termasuk kedalam umatnya beliau, aamiin.

Skripsi yang berjudul **Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

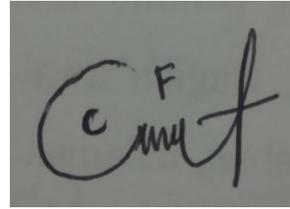
1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.SI. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Bapak Dr. Ali Mutadho, M.Pd. selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
8. Teman-teman satu kos yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) A angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan.
10. Pengurus dan jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang telah bersedia memberikan waktu dan pengetahuan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini

belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 09 Desember 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink on a grey background. The signature consists of a large, stylized 'C' on the left, a small 'F' above the middle, and a long, sweeping stroke on the right that ends in a hook.

Feni Lianasari

1601016021

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(QS. At-Tahrim ayat 6)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuannya adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah *lafadz* yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata tertentu. Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skirpsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Sā'</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ẓal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ayn</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...''...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Feni Lianasari (1601016021), “Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”. Pernikahan merupakan suatu ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan yang disahkan melalui *ijab qabul* dan sesuai dengan syariat Islam. Tujuan dari pernikahan tersebut untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun faktanya, terdapat banyak kasus perceraian terutama di kabupaten Cilacap. Pada tahun 2010 mencapai 4.109, tahun 2011 ada sebanyak 4.450. di tahun 2018 naik lagi menjadi 6.445 dan tahun 2019 terdapat 6.475 kasus. Tingginya angka perceraian mengindikasikan adanya ketidakharmonisan keluarga. Maka dari itu, maka diperlukannya sebuah bimbingan melalui dakwah untuk memberikan bimbingan kepada calon pengantin dan keluarga agar dapat membina keluarga yang *sakinah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah LDII dalam membina keluarga *sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh LDII di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap adalah melalui pengajian-pengajian yang ada dan dengan adanya tim khusus yaitu tim keluarga bahagia. Metode dakwah tersebut adalah Metode *bil hikmah* dan Bil Lisan yaitu ajakan atau seruan kepada jalan Allah SWT dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, *argumentatif*, selalu memperhatikan keadaan *mad'u* dan melalui lisan yaitu ceramah melalui pengajian rutin yang dilaksanakan dua sampai tiga kali seminggu dan pengajian cabe rawit atau pengajian khusus untuk anak usia dini. Metode *Mauidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik agar dapat menggugah hati sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan yaitu melalui pengajian unik atau usia nikah, pengajian muda-mudi dan tim Keluarga Bahagia. Metode dakwah *bil Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan, yaitu melalui pengajian usman atau usia mandiri.

Kata kunci : Keluarga *sakinah*, Metode Dakwah, LDII

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	vi
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	13
PENDAHULUAN	13
A. LATAR BELAKANG	13
B. RUMUSAN MASALAH	15
C. TUJUAN PENELITIAN	15
E. TINJAUAN PUSTAKA	16
F. METODE PENELITIAN	19
G. SISTEMATIKA PENULISAN	23
Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, supaya lebih mudah dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:	23
BAB II	24
KERANGKA TEORI	24
A. Metode Dakwah	24
1. Pengertian Dakwah	24
2. Pengertian Metode Dakwah	26
3. Macam-macam Metode Dakwah	26
B. Keluarga <i>Sakinah</i>	31
1. Pengertian Keluarga <i>Sakinah</i>	31
2. Kriteria Keluarga <i>Sakinah</i>	32
3. Faktor pembentuk Keluarga <i>Sakinah</i>	34
4. Kiat Membina Keluarga <i>Sakinah</i>	35

C. Hubungan Metode Dakwah dengan Keluarga <i>Sakinah</i>	37
BAB III	39
GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	39
DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Profil Desa Bengbulang	39
1. Gambaran tentang desa Bengbulang.....	39
2. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Bengbulang.....	40
B. Profil LDII di Desa Bengbulang	40
1. Sejarah masuknya LDII	40
2. Visi dan Misi, Struktur Keorganisasian dan Program Kerja LDII.....	42
3. Kegiatan- kegiatan Organisasi LDII :	45
4. Sumber Pendanaan LDII.....	46
C. Metode Dakwah LDII dalam Membina keluarga <i>Sakinah</i> di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.....	46
BAB IV	56
ANALISIS METODE DAKWAH LDII DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH DI DESA BENGBULANG KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP	56
BAB V	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
C. Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	78
DOKUMENTASI	79
RIWAYAT HIDUP	85
Data Pribadi :	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan bagi umat manusia merupakan sesuatu yang sakral serta memiliki tujuan yang sakral dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh syari'at agama (Asnawi, 2004:19). Pernikahan dibentuk melalui ikatan suci antara seorang pria dan wanita, dikatakan suci karena diatur oleh agama dan kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Perundangan Negara, adat istiadat masyarakat dan lainnya (Rohim, 2001:73).

Adapun salah satu tujuan sebuah pernikahan adalah ingin membangun rumah tangga yang telah dicita-citakan yaitu rumah tangga yang *sakinah*. Selain ingin mendapatkan keturunan yang halal juga untuk menjaga kesucian *nasab* keluarga (Thoif. 2016, “ Konsep Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* Perspektif Ulama Jombang”. Jurnal Hukum Keluarga Islam. Vol. 1, No. 1, 68). Setiap keluarga memiliki keinginan agar menjadi keluarga yang bahagia. Artinya, tujuan dari setiap orang yang membina rumah tangga adalah mencari kebahagiaan hidup (Riyadi, 2013: 141). Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas dasar iman, islam dan ihsan. Kerjasama yang baik antara suami-istri dengan modal utama cinta, kasih sayang, rasa percaya dan saling menghormati adalah salah satu kunci dalam membina rumah tangga yang *sakinah*.

Agama islam pada dasarnya menghendaki sebuah pernikahan dilakukan untuk waktu selamanya sampai matinya salah seorang suami atau istri. Namun untuk mencapai keluarga yang bahagia tidaklah mudah. Pasangan suami istri jika tidak memiliki komitmen yang baik, maka mereka akan terjerumus pada kekeliruan yang pada akhirnya akan menyebabkan perceraian karena tidak mampu menghadapi masalah didalamnya (Thoif. 2016, “ Konsep Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* Perspektif Ulama Jombang”. Jurnal Hukum Keluarga Islam. Vol. 1, No. 1, 69). Perceraian merupakan pilihan paling menyakitkan bagi pasangan suami istri tetapi perceraian juga bisa jadi pilihan terbaik yang membukakan jalan bagi kehidupan baru yang membahagiakan (Mulia, 1999:55).

Masalah perceraian yang diterima oleh Pengadilan Agama Cilacap pada tahun 2010 dan 2011 mencapai jumlah yang sangat tinggi. Tahun 2010 perkara perceraian yang diterima berjumlah 4.109 dan pada tahun 2011 mencapai 4.450 perkara (Hidayat, “Tinjauan Hukum Islam terhadap sidang keliling dan implikasinya terhadap angka perceraian (Studi di Pengadilan Agama Cilacap tahun 2011”’, Al Ahwal Al Syakhsyiyah-S1 Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm 7). Dibandingkan dengan Pengadilan Agama lain yang berada di wilayah Jawa Tengah seperti Pengadilan Agama Brebes dan Pengadilan Agama Purwodadi, perkara perceraian yang diterima Pengadilan Agama Cilacap jauh lebih tinggi (www.pa-brebes.go.id). Di Pengadilan Agama Brebes tahun 2010 berjumlah 3.555 perkara dan pada tahun 2011 berjumlah 2.978 perkara. Sedangkan Pengadilan Agama Purwodadi pada tahun 2010 menerima 2.796 perkara dan pada tahun 2011 sebanyak 2.932 perkara (www.pa-purwodadi.go.id).

Laporan perkara tingkat pertama yang diterima Pengadilan Agama Cilacap, selama 2019 terdapat 1.802 cerai talak dan 4.673 cerai gugat. Cerai talak sudah menurun dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2018 yang mencapai 1.904. Berbeda dengan cerai gugat, pada tahun 2018 mencapai 4.551, tetapi pada tahun 2019 jumlah tersebut naik menjadi 4.673 perkara .

(<https://banyumas.tribunnews.com/2020/01/02/ini-penyebab-angka-perceraian-di-cilacap-tertinggi-di-jateng>). Pengajuan cerai gugat biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi, perselisihan atau pertengkaran dan gangguan pihak ketiga. Pada tahun 2018 kasus perceraian mengenai masalah ekonomi mencapai 2.878 kasus, sedangkan kasus perselisihan mencapai 1.513 kasus (<https://radarbanyumas.co.id/perceraian-di-cilacap-tertinggi-di-jateng-2/>).

Tingginya angka perceraian mengindikasikan adanya ketidakharmonisan keluarga yang mempengaruhi kondisi antar anggota keluarga, serta salah satu pemicu terjadinya perceraian. Situasi perselisihan dan perceraian biasanya akan memicu sebuah kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Jika perceraian itu terjadi, maka masalah-masalah baru akan timbul dan merugikan suatu bangsa, diantaranya: anak menjadi korban dengan kurangnya kasih sayang, menurunnya produktifitas keluarga, menambah keluarga miskin baru, menambah padatnya penduduk, dan masalah sosial lainnya.

Berdasarkan data perceraian dan masalah-masalah di atas, maka perlu adanya sebuah lembaga pembinaan untuk calon pengantin (catin) atau lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga agar menjadi keluarga yang *sakinah*. Badan atau lembaga yang berperan dalam hal tersebut salah satunya adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). LDII merupakan organisasi keagamaan yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan keagamaan di Indonesia (LPPI, 1998:6). LDII di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ini, selain berdakwah juga terdapat bimbingan /pengajian khusus untuk anak usia menikah atau calon pengantin dan Tim yang khusus untuk membimbing serta membina sebuah keluarga agar menjadi keluarga yang *sakinah*. Kegiatan tersebut selain agar terbentuknya keluarga *sakinah*, juga sebagai upaya untuk mengurangi bahkan mencegah sebuah perceraian (wawancara dengan Ketua pengurus PAC LDII).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode dakwah yang dilakukan LDII dalam membina keluarga *sakinah*. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pembahasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan bermanfaat bagi disiplin ilmu secara umum, dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek, yaitu :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Jurusan Bimbingan

Penyuluhan Islam dalam menggunakan metode dakwah untuk membina keluarga *sakinah*.

2. Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dan menambah wacana bagi lembaga ormas islam dalam menentukan metode dakwah yang dapat digunakan dalam membina keluarga *sakinah*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menghindari adanya tindakan pengulangan atau tindakan *plagiat* dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang memiliki *relevansi* dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi “Metode Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Pada Remaja LDII di Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)”, yang dilakukan oleh Muhammad Chiyaruddin pada tahun 2016. Penelitian ini menggambarkan bahwa Metode dakwah yang diselenggarakan oleh LDII adalah metode bil hikmah yaitu pengajian al-Qur’an dan al-Hadis yang disampaikan oleh Mubaligh/Ustadz dengan bacaan, makna dan keterangan. Setelah itu dijelaskan maksud dan hikmah dari ayat-ayat yang sudah disampaikan. Pengajian ini rutin dilakukan di tingkat PAC, PC, dan DPD. Metode ini dilakukan agar remaja bisa menghayati hikmah yang terkandung dalam l-Qur’an dan al-Hadis serta bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode mauidzah hasanah yaitu berupa pemberian nasehat / ceramah setelah sholat jum’at dan selesai pengajian remaja. Metode mujadalah yaitu berupa diskusi keagamaan antar sesama remaja. Hambatan-hambatan yang dialami dalam metode dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina moral remaja adalah kurangnya keterampilan para mubaligh dalam menyampaikan ilmu, pengaruh lingkungan dan perbedaan pendapat diantara para remaja.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang metode dakwah ldii. Perbedaannya dalam penelitian di atas menggunakan metode dakwah ldii untuk membina moral remaja, sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian peneliti adalah metode dakwah ldii dalam membina keluarga *sakinah*.

Kedua, skripsi “ Analisis Hukum Islam terhadap Pandangan LDII tentang Keluarga sakinah (LDII Seruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)”, yang dilakukan oleh Moh. Fahrudi Noer pada tahun 2016. Penelitian ini menggambarkan bahwa pandangan LDII Seruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo memberikan pengetahuan tentang keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia dunia akhirat. Adapun konsep keluarga *sakinah* menurut pandangan LDII meliputi empat unsur yaitu : kesamaan agama dan kesetaraan, hak dan kewajiban suami istri, dapat mengungkapkan kasih sayang, saling membantu antara suami dan istri. Dari beberapa unsur tersebut sudah sesuai dengan teori-teori yang ada pada hukum islam, Undang-undang No.1 tahun 1974 maupun dalam Kompilasi Hukum Islam, kecuali dalam hal kesetaraan dari calon suami istri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas ldii dan keluarga sakinah. Perbedaannya dalam penelitian di atas menggunakan analisis hukum islam, sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian peneliti menggunakan analisis bk keluarga islam.

Ketiga, skripsi “ Metode Dakwah dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro”, yang dilakukan oleh Yoga Cahya Saputra pada tahun 2018. Penelitian ini menggambarkan bahwa 1) Metode dakwah yang digunakan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro tidak hanya satu melainkan banyak metode yang digunakan sesuai dengan sikon anak, yaitu berupa metode dakwah Mauizatil hasanah atau nasihat yang baik, nasihat yang baik ini diberikan oleh pengurus panti kepada anak asuh agar pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami anak , metode yang selanjutnya yaitu al-Mujadalah yaitu metode dengan mengajak diskusi dengan tanya jawab untuk melatih anak agar berani mengutarakan pendapat. 2) Metode dakwah yang digunakan di panti Asuhan Budi Utomo Kota Metro berdampak pada perilaku dan tingkah laku anak yang menjadi lebih baik seperti mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah di masjid, anak terbiasa membaca al-Qur’an. 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Budi Utomo, yaitu pergaulan anak diluar panti merupakan faktor penghambat pembinaan akhlak, dikarenakan anak asuh yang sedang mencari jati diri terpengaruh dengan pergaulan yang ada diluar panti. Sedangkan faktor pendukung pembinaan akhlak yaitu banyak pengajar atau ustadz yang didatangkan dari luar panti yang menguasai bidang keilmuan seperti fiqih, ilmu menghafal al-Qur’an, kaligrafi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang metode dakwah.

Keempat, jurnal “Metode Dakwah dalam membina keluarga *Sakinah* (studi pada kelompok pengajian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)”, yang dilakukan oleh M. Nasor dan Efa Rodiah Nur pada tahun 2019. Penelitian ini menggambarkan beberapa metode dakwah yang telah digunakan oleh pengurus pengajian dalam membina masyarakat untuk mewujudkan keluarga sakinah, yaitu metode dakwah bil-hikmah dengan cara mengajak manusia untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai latar belakang kondisi masyarakatnya dan disesuaikan dengan pengetahuan yang mereka ketahui. Metode dakwah mau'idzah hasanah dengan cara pemberian nasehat, bimbingan, pendidikan serta peringatan yang baik sehingga jamaah dapat mendengarkan dalil-dalil yang memuaskan dan dapat membenarkan segala ucapan yang disampaikan oleh da'i. Metode dakwah mujadalah dengan cara berdiskusi, bertukar pikiran dan bermusyawarah atau dengan cara perdebatan untuk mempertahankan pendapatnya. Metode dakwah bil-lisan atau ceramah dengan cara da'i dan jamaah menyampaikan dakwah tentang keluarga sakinah dengan ucapan secara langsung. Metode dakwah tanya jawab dilakukan agar ada feedback dari jamaah agar mereka lebih mudah menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Metode dakwah bil hal adalah metode yang tidak hanya ajakan saja namun juga memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan nyatanya. Metode dakwah keteladanan dengan cara memberikan contoh nyata dari pribadi da'i atau para tokoh yang ada.

Persamaan jurnal hasil penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang metode dakwah dalam membina keluarga sakinah. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian khusus pada satu lembaga yaitu Iddi.

Kelima, skripsi “Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”, yang dilakukan oleh Yusran pada tahun 2016. Penelitian ini menggambarkan urgensi dakwah dalam pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka yaitu dengan cara tanggungjawab, kejujuran, kasih sayang dan tolong menolong antar sesama. Metode dakwah yang digunakan adalah dengan metode jaulah yaitu dengan cara berkunjung

dari rumah ke rumah, masjid ke masjid. Dengan begitu akan meningkatkan silaturahmi serta lebih mudah menyampaikan materi dakwah lalu mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode dakwah.

F. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun karya ilmiah, penggunaan metode sangat diperlukan untuk mempermudah penelitian dan juga sebagai cara kerja yang efektif serta untuk memperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2017:4). Beberapa jenis metode deskriptif dalam penelitian adalah penelitian survey, studi kasus, studi korelasi, studi komparatif, penilaian, metode historis dan sejenisnya. Data kualitatif yang digali berupa nilai berdasarkan penelitian peneliti, bukan berupa data angka (numerik) (Awal, 2002:85). Pendekatan penelitian didefinisikan sebagai cara untuk menghampiri objek penelitian (Nyoman, 2008:53).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswel, 2015:20). Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006:129). Jadi, sumber data adalah asal darimana suatu data itu dapat diperoleh dan didapatkan oleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang

peneliti (*sumber informan*). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informan pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian) (Dewi, 2015:87). Data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan yaitu ketua, *da'i*, dan 6 orang jamaah Idii yang ada di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman penelitian dalam menganalisis data ini yang disebutkan peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang ada kaitannya dengan judul peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara/interview merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang diajukan oleh pengumpul data (*interviewer*) sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh informan (*interviewer*) sebagai pemberi informasi (Widiyono, 2013:153). Informan dalam penelitian ini yaitu ketua, *da'i*, dan 6 orang jamaah. Metode ini diperoleh untuk mengetahui tentang Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2017:216). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Secara intensif teknik

observasi digunakan untuk memperoleh data di lokasi penelitian. Data yang diobservasi ditunjukkan untuk mencari apa sesuai judul, baik dalam konteks hubungan personal maupun interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius islami (Dewi, 2015:87-88). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Ldii di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Haris, 2012:143). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto tentang pengajian-pengajian yang dilakukan oleh LDII atau kegiatan-kegiatan LDII dalam upaya membina keluarga sakinah dan foto disaat kegiatan wawancara berlangsung.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas (Sugiyono, 2013:361). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin dalam buku Moeleong membedakan empat macam, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori* (Moelong, 2017:330).

Peneliti dalam penelitian ini lebih memilih atau menggunakan dua metode uji keabsahan data dari tiga metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan wawancara sebagai bahan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Pada triangulasi teknik, peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para

informan dilingkungan tempat penelitian hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti dilakukan kebenarannya. Dari berbagai pandangan dan perspektif diharapkan dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran, informan tersebut adalah ketua, *da'i* dan 6 orang jamaah Iddi yang ada di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

Triangulasi sumber pada penelitian ini yakni membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui dari beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data, tentang metode dakwah Iddi dalam membina keluarga *sakinah* yang dilakukan oleh ketua, *da'i* dan 6 orang jamaah Iddi. Data yang telah di analisis para peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya akan dimintai kesepakatan dengan sumber data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan. Inti dari analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Haris, 2012:158).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984). Sebagaimana dalam Sugiyono (2007:337) yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data,yaitu memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bagaimana metode dakwah Iddi dalam membina keluarga *sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ?

- b. Display data, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan metode dakwah Idii dalam membina keluarga *sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.
- c. Kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang obyek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesisi atau teori. Pada tahap ini peneliti lebih fokus dengan metode dakwah Idii dalam membina keluarga *sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, supaya lebih mudah dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub bab: Pertama, tentang deskripsi metode dakwah, meliputi pengertian dakwah, metode dakwah, dan macam-macam metode dakwah. Kedua, pengertian keluarga *sakinah*, kriteria keluarga *sakinah*, faktor pembentuk keluarga *sakinah* dan kiat membina keluarga *sakinah*.

BAB III, membahas tentang hasil penelitian yang berisi beberapa sub bab: pertama, Profil desa Bengbulang. Kedua tentang profil LDII, sejarah singkat masuknya Idii di Desa Bengbulang. Ketiga Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

BAB IV, membahas tentang analisis dari rumusan masalah yaitu Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

BAB V, pada bab ini merupakan penutup yaitu berupa kesimpulan dari penelitian, saran dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Orang yang berdakwah biasa disebut *Da’i* dan orang yang menerima dakwah disebut *mad’u* (Wahidin, 2011:1). Menurut *terminologi* dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariat sehingga mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Syukir, 2001:20). *Shihab (1992) defines da’wah as a call of faithfulness to turn a bad state into a better and perfect state for our self an society (Saputra dkk. 2020, “The Effectiveness of Da’wah approach through multimedia among college students alumni of Ibrahimy University, Indonesia”. Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences, Vol 2. No. 1)*

Dakwah juga dapat diartikan penyiaran, *propaganda*, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Suatu upaya mengubah suatu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam atau proses mengajak manusia ke jalan Allah juga merupakan arti dari dakwah (Arifin, 2008:1). Menurut Muhammad Sulthon (2003:9), dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan *lisan* atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan mentaati Allah AWT, sesuai dengan garis *aqidah* dan *syariat* serta *akhlak islamiyah*. *Da’wah is intended to communicate the Prophet Muhammad’s message to all people of all times; it is an effort to connect people to Allah. It is a tool to spread and socialize concepts(Sarbini et all. 2020, “An Indonesian Muslim Communities Da’wah in a Multicultural Country: A Portrait of Da’wah Acceptance and Rejection from Australia”, International Journal of Advenced Science ang Technology, Vol. 29 No. 03).*

M Arifin (2011:6) mengatakan bahwa dakwah ialah kegiatan ajakan baik dalam bentuk *lisan*, tulisan, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, sikap penghayatan, kesadaran dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Disamping itu, dakwah merupakan aktivitas untuk selalu mengajak manusia agar selalu berbuat kebaikan, oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat yang di dasarkan pada pandangan dunia islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah (Luthfi. 2020, “*Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jamaah dan Fardiyyah*”, Khazanah Teologi, Vol. 1 No. 1)

Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses *internalisasi*, *transformasi*, *transmisi*, dan *difusi* ajaran islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah Saw, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dalam mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya (Wahidin, 2011:2-3). Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Anila Umriana dkk. 2017. “*Dakwah Fardiyah melalui pernikahan secara islam pada masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 37, No. 1)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mengajak atau menyeru manusia agar merubah kondisi satu kepada kondisi lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam dan mentaati perintah Allah SWT.

2. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara) dalam Arifin (1991:61). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode (Hasanudin, 1996:35). Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq* (Fathul, 2008:238). Menurut Saerozi (2013:40-41) metode dakwah adalah cara yang digunakan seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi, metode dakwah (Choliq, 2011:82) dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Muh.Said, 2015:78-89).

3. Macam-macam Metode Dakwah

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 2002:281)

Dari ayat di atas, maka metode dakwah dibagi menjadi 3, yaitu:

a) *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah berarti bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahnya atas kemampuannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Munir, 2009:98). Metode dakwah *al-hikmah* juga diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Hikmah juga dapat diartikan sebagai upaya mengajak manusia ke jalan Allah dan tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah serta lapang dada saja, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya (Muriah, 2000:42-43).

Dari pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah ajakan atau seruan kepada jalan Allah SWT dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar dan penuh ketabahan, *argumentatif*, selalu memperhatikan keadaan *mad'u* (Muhiddin, 2002:164).

b) *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah Hasanah merupakan suatu metode dakwah islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan *da'i* adalah sebagai teman dekat yang menyayangi dan mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya serta dapat membahagiakannya (Husain, 1997:43). Menurut Masyur Amin (1997:26) *muidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik agar dapat menggugah hati sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan.

Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia akan tersentuh karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh *da'i* serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik.

Seorang *da'i* dalam menggunakan nasehat, yang perlu diketahui adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu, suatu keadaan dan suasana tertentu. Apabila seorang *da'i* menginginkan setiap nasehatnyadapat terkesan dan meresap ke dalam hati para *mad'u* sebaiknya melakukan

hal-hal sebagai berikut : (1) melihat secara langsung atau bisa mendengarkan dari pembicaraan orang tentang kemungkinan sesuatu yang tengah merajalela. (2) memprioritaskan kemungkinan mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasehat. (3) menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada (Mubasyaroh, 2009 : 85)

c) *Al-Mujadalah bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi *etimologi* (bahasa) lafadh “*jadala*” terambil dari kata “*jadalah*” yang bermakna melilit. Apabila ditambah Alif pada huruf jim yang mengikuti *Wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan (Wahyu, 2009:18-19). *Al-Mujadalah bi-al-Lati Hiya Ahsan* yaitu metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tanpa memberatkan pada individu yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 33-34). Al-Maturidi memahami perdebatan terbaik sebagai perdebatan yang menggunakan perkataan yang lembut dan kerendahan hati agar mereka mau menerima agama mereka dan tunduk kepada Tuhan mereka (Safrodin. 2019, “*Uslub Al-Da’wah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*”. Fakultas Dakwah UIN Walisongo. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 39, No. 1)

Adapula yang mengkategorikan metode dakwah sebagai berikut:

1) Dakwah *bil-lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui ucapan, diantaranya:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan *lisan*.

Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, sambutan, bahkan mengajar. Istilah ceramah dalam akhir-akhir ini sedang ramainya dipergunakan oleh instansi pemerintah maupun

swasta, baik melalui radio, televisi, maupun ceramah secara langsung. Sebagian orang juga menamakan ceramah dengan kata retorika dakwah. *Da'i* sering menggunakan metode ini dalam menyampaikan dakwahnya. Metode ceramah ini dapat efektif dan efisien apabila :

- i. Objek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
- ii. Pencermah adalah orang yang ahli berceramah dan berbicara
- iii. Sebagai syarat dan rukun ibadah, seperti shalat jum'at
- iv. Metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi

Metode ceramah ini dalam pelaksanaannya para audien dalam posisi duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan oleh *da'i* adalah benar, audien mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh *da'i* yang bersangkutan (Daradjat, 2001: 289)

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian *mad'u*. Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode ceramah sebagai pengkap untuk mencapai tujuan dakwah.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/134/jtptiain--ahmadsoleh-66981071211017.pdf>).

c) Metode Diskusi

Metode diskusi tidaklah hanya terbatas pada al-Quran yang bisa didiskusikan, namun dapat diperoleh dimana situasi kesimpulan dapat diambil atau asas pokoknya sudah diteliti dahulu dengan melalui fakta yang telah ditemukan (Abdurrahman, 1994:216).

d) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya menyiarkan agama islam dengan cara mempengaruhi atau membujuk masa secara masal, *persuasif*, dan *otoritatif* (paksaan). Propaganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Metode ini digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang (Munir, 2009:101).

e) Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah dengan metode *home visit* atau silaturahmi yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, *ta'ziah*, dan yang lainnya. Dengan cara seperti ini manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

<http://nuranibercahaya.blogspot.co.id/2013/09/macam-macam-metodologi-dakwah.html>).

2) Dakwah *bil Hal*

Dakwah *bil-Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode dakwah dengan cara keteladanan atau demonstrasi dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

3) Dakwah *bil Qalam*

Dakwah *bil Qalam* merupakan dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, dan buku. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta dengan jangkauan luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Sasono, 1998:49). Dakwah juga dapat maksimal ketika memperhatikan unsur-unsur komunikasi dakwah (Ulin Nihayah.

2015, “*Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Lternatif Dakwah Pesantren*”. Jural An-Nida, Vol 7, No. 1)

B. Keluarga *Sakinah*

1. Pengertian Keluarga *Sakinah*

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya (Lubis, 2008:7). Pendapat lain menyatakan keluarga adalah suatu komunitas terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab (Zakiya, 2001:28). Murdock mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Ulfiah, 2016:31). Definisi lain mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki sistem-sistem yang mengatur dan merupakan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan, tata cara meminang dan perkawinan juga ketentuan mana yang boleh, mana yang haram (Nabil, t.th:987). Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa orang anak yang mempunyai pertalian darah dan diikat dengan pernikahan yang sah (Maryatul Kibtiyah. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam menghadapi Gender dengan segala permasalahannya*”. IAIN Walisongo Semarang, SAWWA. Vol 9 No. 2.)

Secara etimologi atau harfiyah, *sakinah* diartikan sebagai ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa. Kata ini dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak enam kali. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan dari Allah swt ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman. Ali bin Muhammad Al-Jurjani, seorang ahli pembuat kamus ilmiah mendefinisikan *sakinah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak terduga, dibarengi satu *nur* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman.

Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* didalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan (Achmad, 2016:120). Penggunaan nama *sakinah* diambil dari surat ar-rum ayat

21, *litaskunu illaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenang terhadap yang lain. *Sakinah* dalam keluarga juga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi rintangan dan ujian hidup (Kemenag RI, 2018:11).

Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 21 tentang *sakinah* :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan (suami/istri) dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Al-Qur’an dan Terjemahnya Ar-Rum ayat 21)

Departemen Agama mendefinisikan keluarga *sakinah* merupakan suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat *spiritual* dan *material* secara layak dan seimbang, diperkuat dengan kasih sayang antar anggota keluarga serta lingkungan yang selaras, serasi dan mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia (Departemen Agama RI, 2003:23). *A harmonious family can prevent problems for the individual in the family such as drug abuse or alcohol drinking for children (Trinidad et al., 2003) or academic achievement of children (Desiani 2012) in (Sari & Puspitawati. 2017, “Family conflict and harmony of farmers family”, Journal of Family Sciences, Vol. 02, No. 1)*

2. Kriteria Keluarga *Sakinah*

Dalam program pembinaan keluarga *sakinah*, kementerian agama telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga *sakinah* yang terdiri dari keluarga pra

sakinah, keluarga *sakinah* I, keluarga *sakinah* II, keluarga *sakinah* III dan keluarga *sakinah* plus (SK Menteri Agama RI No 3 Tahun 1999) dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Masing-masing kriteria tersebut yaitu (Departemen Agama RI, 2001:21):

- a) Keluarga Pra *Sakinah* yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar *spiritual* dan *material* (kebutuhan pokok) secara *minimal*, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b) Keluarga *Sakinah* I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan *spiritual* dan *material* secara *minimal* tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- c) Keluarga *Sakinah* II yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah*, infaq, zakat, amal jariyah menabung (Kemenag RI, 2018:17-18).
- d) Keluarga *Sakinah* III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, *akhlaqul karimah*, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi *suri tauladan* di lingkungannya (Departemen Agama RI, 2001:25).
- e) Keluarga *Sakinah* III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, *akhlaqul* secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi *suri tauladan* bagi lingkungannya (Departemen Agama RI, 2005:25).

3. Faktor pembentuk Keluarga Sakinah

Agar pernikahan langgeng serta diwarnai oleh sakinah, agama menekankan sekian banyak hal, faktor-faktor yang diperlukan dalam membentuk keluarga *sakinah* antara lain:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti halnya kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-qur'an menegaskan bahwa *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna dan ia baru sebagian. Demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya juga baru sebagian. Mereka baru sempurna jika menyatu dan bekerja sama (Shihab,2006:147).

b. Musyawarah

Jika islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan rekat, disini keluarga memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan ini karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui *nasab* pernikahan. Manusia hidup dalam masyarakat dan terikat dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini maka perkawinan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan hal-hal tersebut, hubungan suami istri diharapkan dapat dipenuhi secara optimal (Bimo, 2004 : 22).

Pernikahan dapat sukses jika kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give*, meskipun banyak masalah serta kesulitan di dalam rumah tangga itu jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri. Berbagai masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesepakatan dua pihak.

Adapun faktor lain untuk membentuk keluarga *sakinah*, dimulai dari pranikah, pernikahan dan berkeluarga, antara lain :

a. Faktor Utama:

1) Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami

2) Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri

b. Faktor penunjang

1) Realistis dalam kehidupan berkeluarga

2) Realistis dalam pendidikan anak

3) Mengenal kondisi *nafsiyyah* suami istri

4) Menjaga kebersihan dan kerapian rumah

5) Membina hubungan baik dengan orang-orang terdekat

6) Memiliki ketrampilan keluarga

7) Memiliki kesadaran kesehatan keluarga

c. Faktor pemelihara

1) Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktifitas

2) Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis

3) Menghidupkan hal-hal yang dapat meningkatkan kemesraan keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun perilaku.

(psikologisukanitha.blogspot.com/2011/09/faktor-faktor-pembentukan-keluarga.html)

4. Kiat Membina Keluarga *Sakinah*

Keluarga *sakinah* tidak terwujud begitu saja, tetapi diperlukan ikhtiar atau kiat-kiat untuk membina, memelihara, dan mempertahankannya. Ada beberapa kiat berikut untuk membina keluarga *sakinah*:

- a) Islam mengajarkan seorang muslim untuk memperhatikan kriteria dalam memilih jodoh. Rasulullah saw memberi tuntunan memilih jodoh sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ” تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهِلَهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَاهِلَهَا، وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya:

“Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka carilah yang beragama supaya kamu berbahagia”(HR. Bukhari no 5090, Muslim no 1466).

- b) Di antara suami istri hendaknya saling menutupi kekurangan dan melengkapinya.
- c) Suami sebagai kepala keluarga wajib berupaya untuk menciptakan suasana yang damai, nyaman, dan menyenangkan bagi setiap anggota keluarga.
- d) Hal yang sangat penting dan menentukan adalah menghidupkan suasana keagamaan dan keislaman yang menjiwai kehidupan dalam keluarga akan menjadikan keluarga itu penuh kerukunan, ketenangan, kebahagiaan, dan keberkahan (Ulfiyah, 2016:71-72).

Upaya untuk membina rumah tangga yang *sakinah* juga dapat dilakukan dengan:

- 1) Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama
- 2) Menyisihkan waktu untuk kebersamaan, karena jalinan hubungan batin sangat diperlukan bagi pasangan suami istri
- 3) Menciptakan komunikasi yang baik, karena dengan komunikasi yang baik segala *problem* dan unek-unek dapat dikeluarkan sehingga dapat dicarikan solusinya.
- 4) Menumbuhkan rasa saling menghargai, karena suami isteri yang merasa hilang harga dirinya atau tidak dihargai hidupnya merasa tertekan dan *terisolasi*
- 5) Mewujudkan keutuhan, ini artinya masing-masing pihak (suami isteri) harus siap mengantisipasi beragam *problem* keluarga dengan pikiran jernih, mental sehat dan tahan emosi, saling memaafkan, bersabar, introspeksi diri, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (www.kemenagkarimun.com/2015/12/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1 diakses pada 9 Juli 2020 pukul 14.13 wib).

C. Relevansi Metode Dakwah dengan Keluarga *Sakinah*

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan, yang hidup bersama sebagai pasangan suami istri secara sah. Suami isteri hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal serta masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Dalam berkeluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, dalam islam disebut sebagai keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Pengetahuan tidak hanya pemahaman tetapi juga tindakan. Agama yang sudah digali, dipelajari, dan dipahami akan menjadi pedoman dalam melangkah. Salah satu upaya menjaga keutuhan keluarga dari segala badai yang akan mencerai berai, maka agama harus digunakan dalam menentukan sikap, pandangan dan kehidupan bersama keluarga (Asmaya. 2012, “IMPLEMENTASI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH”, Jurnal Dakwah & Komunikasi, Vol.6, No.1) .

Di dalam sebuah keluarga, agar ilmu agama dapat dijadikan pedoman untuk membina sebuah keluarga yang *sakinah* maka diperlukannya sebuah dakwah. Dakwah adalah suatu jalan untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan karena bisa dilakukan oleh siapa, kapan, dimana dan melalui media apa saja (Kurdi, 2012:1). Kegiatan dakwah baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke jalan Allah SWT (kepada sistem islam) dalam semua segi kehidupan sehingga islam terwujud dalam kehidupan *fardiyah* (nyata), *usrah* (kekeluargaan), *jamaah* (perkumpulan suatu kelompok) dan *ummah* (umat). Sehingga terbentuklah satu tatanan *khaira ummah* (umat yang ideal atau baik) dalam kehidupan masyarakat (Patmawati, 2018, “ Metode Dakwah Irsyad Umar bin Khatib dalam perspektif sejarah”, Jurnal Dakwah, Volume 12, Nomor 2, 195-210).

Apabila akan menyampaikan dakwah, agar dakwah tersampaikan dengan baik yang dilakukan oleh *mad'u* maka diperlukan suatu cara. Cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang disebut sebagai metode dakwah (Wahidin, 2012:243).

Dalam hal ini, metode dakwah dapat dikatakan sebagai bimbingan karena memiliki tujuan yang sama yaitu mengubah manusia dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik. Metode dakwah juga dapat digunakan untuk membantu orang-orang yang sedang mengalami permasalahan atau memberikan pengetahuan agar tidak terjadinya sebuah masalah terutama untuk sebuah keluarga. Dengan membantu mereka agar dapat menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi (Prasetya. 2014. "Korelasi antara Bimbingan Konseling Islam dan dakwah". ADDIN, Vol.8, No.2, 422-423).

BAB III
GAMBARAN OBYEK PENELITIAN
DAN HASIL PENELITIAN

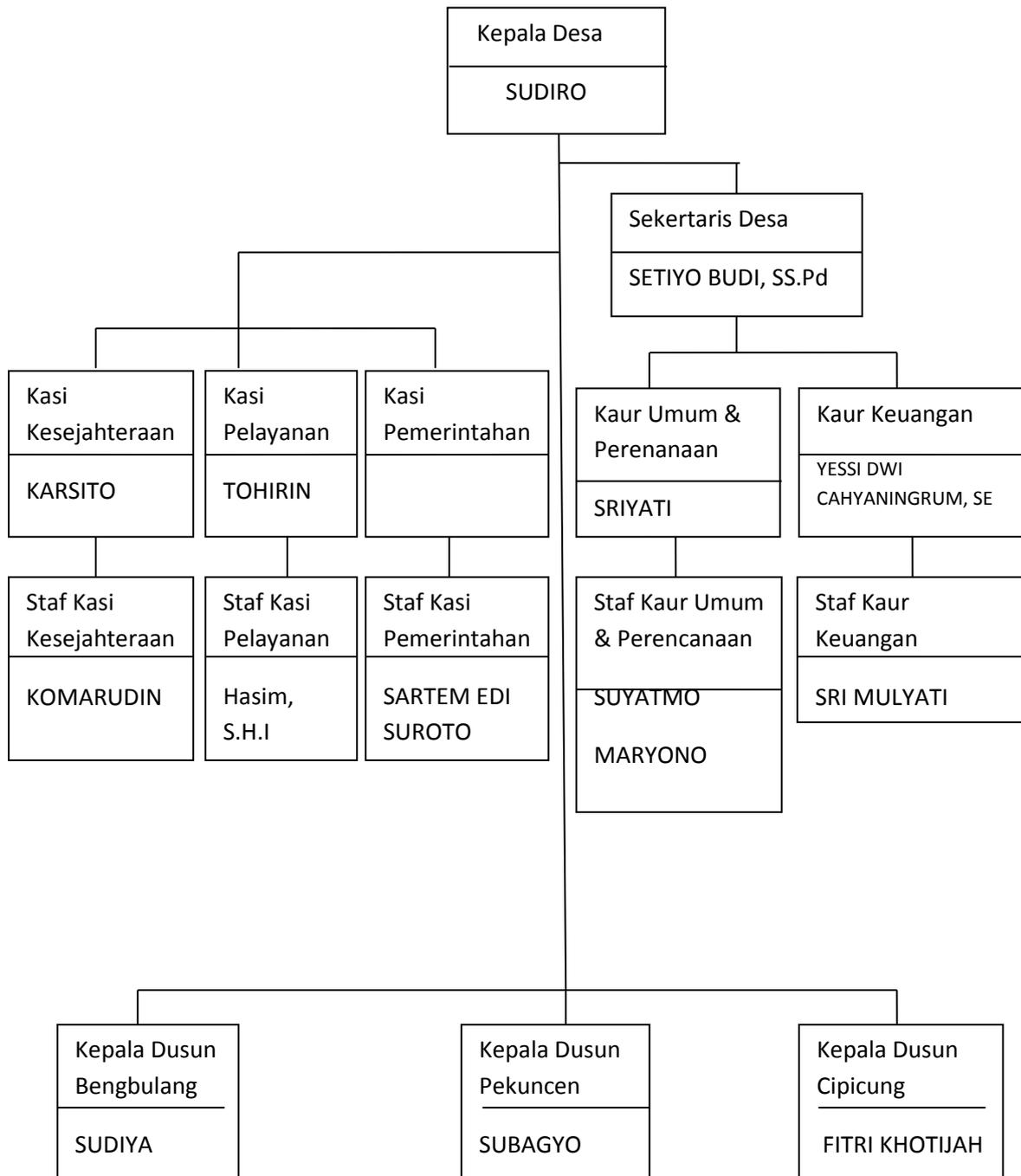
A. Profil Desa Bengbulang

1. Gambaran tentang desa Bengbulang

Bengbulang adalah salah satu desa di kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Wilayah ini memiliki luas 2 km. Dengan jumlah penduduk 800 jiwa dan memiliki kepadatan sekitar 85%. Bengbulang terdiri atas 10 dusun, yaitu : Grunggang, Bengbulang, Cipeusing, Cpiturang, Tipar, Linggasari, Bunut, Sawangan, Pekuncen dan Cipicung. Letak geografisnya sebelah utara Desa Ciruyung, sebelah selatan Desa Tayem, sebelah timur Desa Telaga, dan sebelah barat Desa Surusunda. Sarana prasarana yang terdapat di desa Bengbulang yaitu : Taman kanak-kanak Kartini 1 atap, SD Bengbulang 1, 2, dan 3, Madrasah Baitussalam, Masjid Baitussalam, Obyek wisata Curug Penganten, Punden Semampir dan Pekuncen.

Sumber pendapatan masyarakat sebagian besar dari pertanian dan perkebunan, serta dari perantauan. Ada juga beberapa usaha pabrik pembuatan tepung tapioka yang menjadi salah satu sumber penghasilan yaitu di dusun Cipicung. Di desa Bengbulang sendiri ada yang memiliki usaha pengumpulan batu untuk dijual dan dijadikan bahan bangunan yang diambil dari sungai terbesar disana yaitu kali raja. Usaha yang dikembangkan di dusun grunggang yaitu pembuatan keripik singkong, talas dan keripik tempe. Jumlah RT di desa Bengbulang ada 24 rt dengan 8 rw, dengan jumlah 1569 Kepala Keluarga dengan kesejahteraan masyarakat secara umum yaitu kelas menengah. Terdiri dari 562 lansia, 3066 warga dewasa, dan 1024 anak-anak. Jumlah warga desa Bengbulang yang melaksanakan Pendidikan yaitu terdapat 2018 siswa SD, 1008 siswa SMP, 487 siswa SMA, 9 warga D1 dan D2, 18 warga D3, 71 warga S1, dan 1 warga S2 (Observasi di Balai Desa Bengbulang pada 10 Juli 2020 pukul 10.00 wib)

2. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Bengbulang



B. Profil LDII di Desa Bengbulang

1. Sejarah masuknya LDII

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama lain dari gerakan Islam Ijma (IJ) yang telah didirikan oleh Nur Hasan Ubaidah Lubis pada tahun 1950an yang berpusat di Burengan Kediri Jawa Timur (Hartono, 2007:76). KH. Nurhasan Ubaidah Lubis memiliki nama kecil yaitu Madekal atau Madigol yaitu

putra dari H. Abdul Aziz bin H. Muhammad Thohir bin H. Muhammad Irsyad. Nama Ubaidah diambil dari nama gurunya yaitu Kyai Al-Ubaidah dari Batu Ampar Sampang Madura. Adapun arti kata “Lubis” menurut dia sendiri adalah “Luar Biasa”. Dia dilahirkan di desa Bangi kecamatan Purwosari kabupaten Kediri Jawa Timur pada tahun 1915 dan meninggal pada tanggal 31 Maret 1982 (Hartono, 2006:6).

Nama LDII sendiri pertama kali berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Pada Musyawarah Besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990, atas dasar Pidato Pengarahan Bapak Sudarmono, SH. selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/LEMKARI /1990, pasal 3 yaitu mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII. Berdasarkan data pada Munas IV tahun 2005, LDII sudah ada di 32 DPD Propinsi, 302 DPD Kabupaten dan Kota, 1637 PC (Pimpinan Cabang) di Kecamatan, 4500 PAC (Pimpinan Anak Cabang) di Desa/Kelurahan (<http://www.ldii.or.id/>, diakses pada tanggal 25 Juni 2020).

LDII merupakan salah satu ormas yang besar, karena LDII adalah organisasi yang muncul atas dasar keturunan (Wawancara dengan Bapak Karsito). Oleh karena itu, LDII mudah menyebar dan berkembang hingga ke Luar Negeri seperti Singapura, Malaysia, Australia, Eropa, Amerika Serikat dan juga Saudi Arabia (Sutyono, 2010:124). Di Indonesia sendiri juga menyebar dari Sabang sampai Merauke, dan wilayah yang memiliki Anggota terbesar adalah Kediri, Jombang, dan Kertosono karena tiga kota tersebut adalah kota-kota atau daerah asal mula LDII muncul. Di kota Jombang terdapat kurang lebih 23 masjid LDII yang tersebar di tujuh kecamatan, diantaranya Kecamatan Mojowarno, Sumobito, Jogoroto, Mojoagung, Jombang, Ploso dan Kabuh. Diresmikan oleh Bupati Jombang Drs. H. Suyanto pada tanggal 23 Januari 2008 dan penandatanganan peresmian tersebut dipusatkan di Masjid Al-Muhajirin Juning, Desa Mojoduwur, Kecamatan Mojowarno (<http://www.jombangkab.go.id/index.php/web/entry/bupati-jombang-resmikan-23-masjid-ldii.html>)

Perkembangan LDII sekarang dapat dilihat dari beberapa periode pertama sekitar tahun 1940-an, ini adalah masa H. Nurhasan (Madigol) menyampaikan ilmu Mangul-Musnad-Musttashi yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Periode kedua tahun 1951, adalah masa membangun asrama pengajian Darul Hadits berikut pesantren-pesantren di Jombang dan Kediri. Periode ketiga tahun 1960, adalah

masa periode bai'at kepada Madigol yaitu ketika ratusan Jama'ah pegajian Asrama Mangul Qur'an dan Hadits di desa Gading (Ottoman. 2014, "Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii)". Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol 14. No 2). Periode keempat, penyebaran doktrin bai'at dan mengajak anggota sebanyak-banyaknya, setelah masa bai'at sang Madigol atau masa LEMKARI sampai dengan saat LEMKARI dibekukan di seluruh Jawa Timur atas desakan keras Majelis Ulama Indonesia (MUI). Periode kelima, masa LEMKARI berganti nama tahun 1990/1991 menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sampai sekarang, masa ini disebut masa kemenangan karena LDII berhasil go-internasional.

LDII di Desa Bengbulang sendiri masuk sekitar tahun 1985 yang dibawa oleh Bapak Solihin yang pulang dari merantau di Bandung. Beliau pulang ke desanya Pangkalan dan mulai menyebarkan dakwahnya tentang islam melalui LDII. Pada waktu itu bapak Solihin bertemu dengan bapak Madsuyono dan mulai memperkenalkan Ldii. Setelah berbincang panjang, akhirnya bapak Madsuyono masuk ke Ldii.

Tidak lama setelah bapak Madsuyono masuk Ldii, mulailah beliau memperkenalkan secara sembunyi-sembunyi kepada masyarakat Cipicung. Seiring berjalannya waktu, ada 3 orang yang mulai bergabung dengan Ldii yaitu bapak Kiswo, bapak Ralam dan bapak Dasirun. Kabar tentang masuknya Ldii mulai ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Masyarakat mulai resah dan tidak menyukai Ldii. Namun mereka tetap berjuang menyampaikan dakwahnya meski dengan jalan sembunyi-sembunyi dari keluarga satu ke keluarga lainnya.

Banyaknya penolakan dari masyarakat Cipicung, maka mereka mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh Ldii di desa Pangkalan karena dari sanalah awal mulanya Ldii dikenal. Setelah sekian tahun, jumlah anggota Ldii semakin banyak. Pada tahun 1992 pembentukan PAC di Desa Bengbulang dimulai karena sudah cukup banyak keluarga yang masuk Ldii. Sampai saat ini jumlah anggota Ldii di desa Bengbulang adalah 43 orang dengan 11 keluarga.

Akhirya lambat laun masyarakat mulai menerima keberadaan Ldii, dan mulai dibuatlah masjid Ldii di Cipicung untuk tingkat PAC Bengbulang. Selagi Ldii tidak membuat keanehan dan mengganggu maka masyarakat akan diam. Sampai sekarang Ldii dan masyarakat sekitar hidup damai tanpa mengganggu satu sama lain.

2. Visi dan Misi, Struktur Keorganisasian dan Program Kerja LDII

a. VISI

“Menjadi Organisasi dakwah Islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia Indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba

Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis kejujuran, amanah, hemat dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama yang baik”

b. MISI

“Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia”
(<http://babel.ldii.or.id/organisasi/tentang-ldii/visi-misi/> diakses pada 15 Agustus 2020 pukul 11.10 wib)

c. Struktur Keorganisasian

Berdasarkan Pasal 12 Anggaran Dasar LDII, struktur organisasi LDII terdiri dari:

- 1). Dewan Pimpinan Pusat (DPP) untuk tingkat Pusat
- 2). Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Propinsi
- 3). Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Kabupaten dan Kota
- 4). Pimpinan Cabang (PC) untuk Kecamatan
- 5). Pimpinan Anak Cabang (PAC) untuk tingkat Kelurahan dan Desa
(Direktori LDII, 2002:3)

Berdasarkan Munas VIII tahun 016 di Jakarta, terpilih Dewan Penasehat, Pengurus Harian DPP LDII masa bakti 2016-2021 dengan susunan sebagai berikut :

Dewan Penasehat LDII masa bakti 2016-2021

Ketua : KH. Kasmudi Asshidqi, SE., M.Ak

Wakil Ketua : DR. H. Bambang Kusumanto, M.A
: H. Ashar Budiman, S.E

Sekretaris : H. Ahmad Alfurqon Ngaino, S.H., M.M

Wakil Sekretaris : KH. Edy Suparto, S. Pd.I

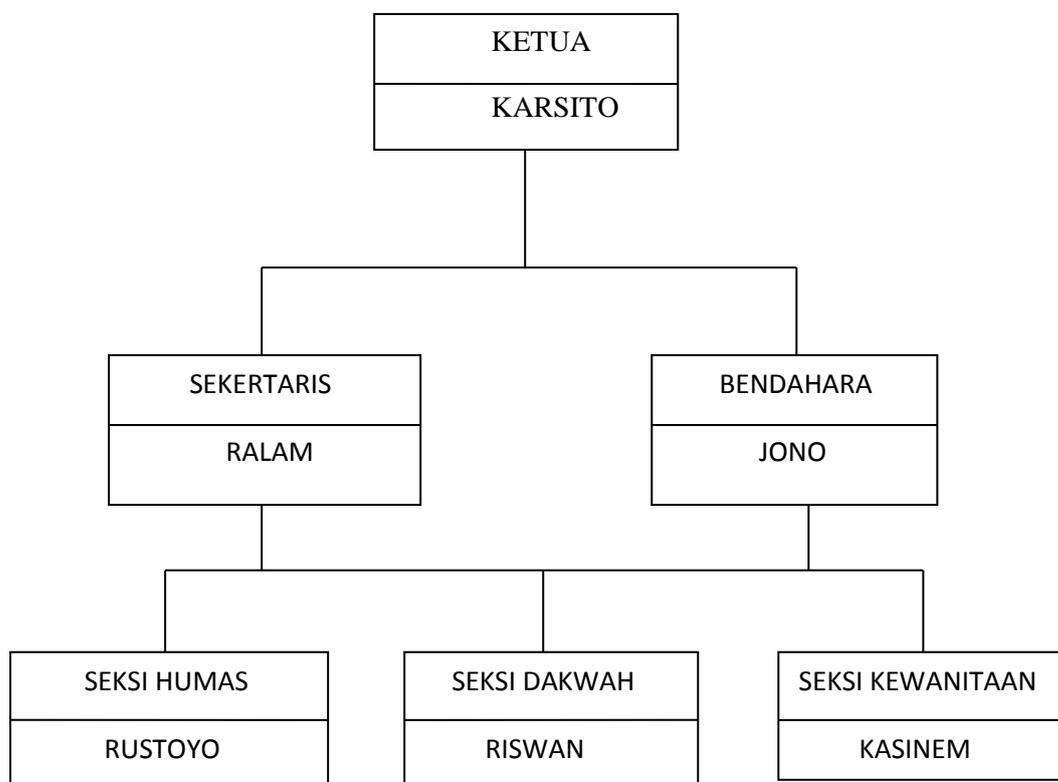
Anggota : 1. KH. Abdul Syukur
: 2. KH. Abdu Hakim Mulyono, Bc. TT.
: 3. KH. Sholihun
: 4. Ir. H. Musyanif

: 5. Drs. H. RBM Rofik Kusumodilogo, S.H., M.M.

Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia untuk
Masa Bakti 2016-2021

Ketua Umum	: Prof. Dr. Ir. KH. Abdullah Syam, M.Sc.
Ketua	: 1. Ir. H. Prasetyo Sunaryo, M.T. : 2. Ir. H. Chriswanto Santoso, M.Sc. : 3. Dr. Drs. H. Basseng, M.Ed. : 4. Dr. Ir. H. Rathoyo Rasdan, MBA. : 5. Dr. H. Iskandar Siregar., M.Si. : 6. Ir. H. Teddy Suratmadji, M.Sc. : 7. Lukman Abdul Fatah, M.Si : 8. Prof. Dr. Ir. H. Sudarsono, M.Sc. : 9. H. Achmad Kuntjoro, S.E., MBA. : 10. H. Supriasto, S.H., M.H. : 11. Hj. Aselina Endang Triastuti, MBA.
Sekretaris Umum	: H. Doddy Taufiq Wijaya, Ak., M. Com., CA.
Sekretaris	: 1. H. Eddy Supriady, S.Kom., M.M. : 2. H. Hasim Nasution, S.E., S.H. : 3. Ibnu Anwarudin, S.H., M.H. :4. Bambang Raditya Purnomo, S.E., S.S., M.M : 5. Wahyoe Soetiono, S.Sos., S.Kom. : 6. H.A.A. Ngurah Bagus Samudra A., S.E. : 7. H. Rioberto Sidauruk, S.H., M.H.
Bendahara Umum	: H. Moch. Sidik Waskito, B. Sc.
Bendahara	: 1. H. Moh. Amin Hadi : 2. H. Moh Soffa Marwa, S.Pd.I. : 3. H. Jerry Quary, S.E. (Direktori LDII, 2016:4-5)

Struktur keorganisasian PAC desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap sebagai berikut :



d. Program Kerja

- 1). Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
- 2). Program Peningkatan Manajemen Organisasi
- 3). Peran Serta Sosial dan Kemasyarakatan
- 4). Peningkatan Kerukunan Hidup Inter dan Antar Umat Beragama (<http://www.diy.ldii.or.id/program-kerja/> diakses pada 15 Agustus 2020 pukul 11.15 wib)

3. Kegiatan- kegiatan Organisasi LDII :

a. Bidang Pendidikan, Keterampilan, Kepemudaan, dan Olahraga

Dalam bidang Pendidikan, Keterampilan, kepemudaan dan Olahraga, LDII menyelenggarakan kursus keorganisasian, keterampilan, perkemahan pemuda dan kegiatan Pramuka. Dalam bidang Olahraga diantaranya menyelenggarakan Pencak Silat Persinas ASAS (Ampuh Sehat Aman Damai) yang sudah menjadi anggota IPSI, sudah mengikuti turnamen Pencak Silat tingkat Nasional, turnamen sepak bola sampai tingkat Nasional dalam

rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda pada tahun 1991, 1994, 1996, 2000 dan 2002.

b. Bidang Ekonomi

LDII peduli dan turut serta dalam pemberdayaan ekonomi rakyat dengan uji coba mengadakan Usaha Bersama (UB) yang berbasis di tingkat Pimpinan Cabang (PC) yang tersebar di seluruh Indonesia.

4. Sumber Pendanaan LDII

Dalam membiayai segala macam aktivitasnya menurut ketentuan ART organisasi pasal 30, LDII mendapatkan dana dari sumbangan yang tidak mengikat. Sebagian besar dana sumbangan dikumpulkan dari warga LDII sendiri (swadana). Selain dari warganya, LDII juga menerima sumbangan dalam berbagai bentuk dari perorangan, pihak swasta maupun Pemerintah RI.

C. Metode Dakwah LDII dalam Membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Dalam menyampaikan dakwahnya, LDII menggunakan metode tradisional yaitu *Manquul*. *Manquul* berasal dari bahasa arab “*naqola yanqulu*”, yang artinya adalah pindah. Ilmu *manquul* adalah ilmu yang dipindahkan dari seorang guru kepada muridnya. Guru mengajar murid secara langsung mengenai bacaan, makna, dan keterangan (untuk Al-Qur’an bacaannya mengikuti ketentuan tajwid). Dalam pengajaran tafsir, “*tafsir Manquu*” berarti mentafsirkan suatu ayat Al-Qur’an dengan Hadits atau menafsirkan Al-Qur’an dengan fatwa shohabat.

LDII menyelenggarakan pengajian Al-Qur’an dan Hadits tingkat PAC (Desa/Kelurahan) tiga kali dalam seminggu, sedangkan di tingkat PC (Kecamatan) diadakan pengajian seminggu sekali. Selain pengajian umum, LDII juga membagi pengajian menurut usia dan kebutuhan anggotanya masing-masing. Beberapa kelompok pengajian tersebut yaitu : pengajian cabe rawit, pengajian khusus remaja dan pemuda, pengajian khusus ibu-ibu, pengajian UNIK (usia nikah), pengajian USMAN (usia mandiri), dan pengajian lansia. Pada akhir tahun LDII mengadakan kegiatan lomba untuk pengkhataman Al-Qur’an dan hadist sebagai penutupan di penghujung tahun agar kegiatan tersebut bermanfaat dan menjadikan anak-anak semangat untuk menghafal. Dalam hal ini, mereka diberi pemahaman tentang

bagaimana penting dan pahalanya bagi orang yang mau belajar dan mengamalkan Al-Qur'an serta hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian yang diadakan oleh Idii selain untuk menyebarkan dakwahnya, juga sebagai upaya agar menciptakan keluarga yang *sakinah* sesuai dengan syariat islam. Apabila dalam sebuah keluarga bisa *sakinah*, maka besar kemungkinan tidak terjadi perceraian sehingga tidak menimbulkan banyak masalah sosial. Dalam islam pahala yang paling mudah dan terpanjang adalah pernikahan. Tujuan dari pernikahan adalah menjadi pasangan dunia dan akhirat serta dapat melanjutkan keturunan yang soleh solehah.

Keluarga *sakinah* sendiri menurut Idii adalah:

“ Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang bahagia dalam arti tenang, tentram, dan damai yang dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang sesuai dengan syariat agama islam. Keluarga *sakinah* dapat terwujud apabila hak dan kewajiban setiap pasangan dapat terlaksana dengan baik. Apabila ada masalah maka harus dimusyawarahkan, jangan sampai dipendam sendiri-sendiri” (wawancara dengan ibu Sukini selaku jamaah aktif Idii).

Adapun lanjutan dari bapak Kaswin selaku RT dan jamaah aktif LDII, menurutnya:

“ Sebelum adanya pernikahan, maka calon pengantin haruslah diberi pengetahuan tentang apa itu pernikahan, apa saja tugas-tugasnya dan bagaimana agar menjadi keluarga yang *sakinah*. Setelah menikah, mereka tidak langsung dilepaskan namun juga masih diberikan pengetahuan lain melalui pengajian-pengajian. Setelah pernikahan, didalam keluarga pastilah ada anak. Anakpun adalah sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik agar menjadi anak yang soleh sholehah. Maka di LDII sendiri kami juga memberikan pengajian dari anak usia dini sampai mereka menikah lagi.”

Majunya sebuah negara diawali dari berhasilnya sebuah keluarga. Maka dari itu LDII mendidik anggotanya sejak anak usia dini hingga mempunyai keluarga yang baru. Selain itu juga agar agama islam semakin kuat dan semakin luas

Berikut ini metode Dakwah LDII untuk membina sebuah keluarga *sakinah* yaitu :

1. Metode dakwah Maudzah Hasanah

Maudzah Hasanah adalah suatu metode dakwah islam yang memberikan kesan atau nasehat kepada sasaran dakwah. Metode ini dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah melalui pengajian Usia Nikah, dan Pengajian Muda-mudi.

“Pengajian Usia Nikah (UNIK) adalah pengajian yang diselenggarakan oleh LDII agar mempersiapkan para jamaah mudanya agar siap untuk menikah. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam waktu satu bulan sekali atau bisa lebih sesuai dengan kebutuhan dan bagaimana situasi serta kondisi yang ada. Dalam pengajian unik, materi yang dipelajari adalah tentang ayat2 al-Qur’an, hadist tentang pernikahan dan juga kitab-kitab tentang nikah. Dalam hal ini, LDII tidak menjelaskan dari awal hingga akhir dalam satu kitab, tetapi seorang *mubaligh* telah meringkas isi dan kesimpulan dari kitab-kitab tersebut”. (wawancara dengan mba Dina selaku Dai dan Jamaah aktif LDII)

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya dalam satu kali pertemuan diberikan satu kertas yang isinya rangkuman berupa tulisan arab, dan artinya. Setiap anak memegang satu kertas dan menyiapkan alat tulis. Setelah itu, *mubaligh* / *Da'i* menjelaskan satu demi satu kata dan murid atau remaja tersebut menulis arti dan makna dikertas tersebut. Setelah selesai mereka akan diminta untuk menghafalkan dan memahami kembali apa yang sudah dibahas bersama. *Mubaligh* ini biasanya didatangkan dari kabupaten atau kota. Jika ada halangan, maka yang mengisi adalah *mubaligh* / *mubalighat* di pc atau dusun tersebut.

Dengan diadakannya pengajian ini, maka diharapkan remaja yang sudah masuk usia nikah agar lebih siap untuk menikah dengan menjalankan kewajiban-

kewajibannya dan melakukan segala sesuatunya karna Allah SWT. Selain itu, pengajian ini juga sebagai salah satu cara agar dapat mengurangi angka perceraian dengan menjadikan keluarga tersebut *sakinah, mawwadah dan warahmah*".

Pengajian Muda-mudi, Muda-mudi atau sering disebut remaja perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan mental agama. Pada usia ini pola pikir anak mulai berkembang dan mereka cenderung mencari jati diri mereka. Selain itu, pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan yang semakin kuat. Apalagi di jaman sekarang yang serba gadget, banyak sekali tontonan-tontonan yang seharusnya mereka tidak lihat tetapi mereka lihat yang awalnya mungkin hanya iseng tapi lama kelamaan menjadi hobi bahkan menjadi kecanduan. Untuk menghindari hal tersebut, maka pada masa ini perlu menjaga dan membentengi para remaja dengan pemahaman agama yang memadai agar generasi muda Idii tidak terjerumus kedalam perbuatan yang menyimpang seperti maksiat, nakal, mencuri, melakukan pelanggaran agama yang dapat merugikan masa depan mereka.

Hal ini disampaikan oleh mas Abdul sebagai jamaah aktif LDII :

"Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka Idii mengadakan pengajian muda-mudi dengan cara memberikan ceramah atau nasehat tentang bagaimana caranya bersikap kepada orang tua, adab terhadap tetangga, apa saja kewajiban anak dan masih banyak lagi. Hal ini kami rasakan sangat bermanfaat apa lagi disaat sekarang yang kebanyakan hidup bebas dan ketergantungan dengan handphone".



(Pengajian muda-mudi)

2. Metode Dakwah Bil Hikmah dan Bil Lisan

Dakwah bil hikmah artinya bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahnya atas kemampuannya sendiri. Metode dakwah Bil Lisan merupakan metode dakwah berupa ucapan atau perkataan. Metode dakwah bil hikmah dan bil lisan yang dilakukan oleh Idii adalah melalui pengajian rutin dan pengajian cabe rawit.

“Pengajian ini dilaksanakan rutin dua sampai tiga kali dalam seminggu di mushola khusus Idii itu sendiri. Dilakukan pada malam senin, malam rabu dan malam minggu. Jumlah jamaah yang hadir pada pengajian ini mulai dari 20 sampai 40 jamaah”. (Wawancara dengan Ibu Prapti / ibu RT selaku jamaah aktif).

Lebih lanjut Ibu Prapti melanjutkan bahwa “

“Materi pengajian ini biasanya berupa Qur’an (bacaan, terjemahan dan keterangan), hadits-hadits himpunan dan nasihat agama. Dalam pengajian ini, materi yang disampaikan juga terkadang diisi dengan kajian kekeluargaan berupa hak dan kewajiban suami istri, hak dan kewajiban orangtua, bagaimana cara mendidik anak dan materi-materi nasihat atau ceramah lainnya. Saya merasakan dengan adanya pengajian ini hati dan pikiran saya tenang setiap kali ada permasalahan”.



(Foto disaat pengajian rutin di masjid Idii)

Masa anak usia dini merupakan masa dimana mereka dapat menyerap apa saja yang mereka dengar dan mereka lihat. Dalam arti daya ingatnya begitu kuat sehingga mereka harus mulai diajarkan tentang keagamaan sebagai fondasi utama membentuk keimanan dan akhlak umat. Maka diperlukanya pengajian untuk anak usia dini atau pengajian cabe rawit.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mba Luluk sebagai *dai* / jamaah aktif Idii:

“Pengajian cabe rawit adalah pengajian khusus untuk anak-anak dari usia dini sampai kelas 6 SD. Materi yang diajarkan yaitu bacaan *iqro*, menulis pegon, hafalan doa-doa, dan surat-surat pendek Al-Qur’an. Mereka juga dibagi lagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing agar mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Pengajian cabe rawit juga diselengi dengan rekresi dan permainan, agar mereka tidak jenuh dan tidak tertekan. Sejauh ini, anak-anak merasakan bahwa pengajian ini memberikan manfaat yang banyak apa lagi ketika di sekolah harus hafalan dan mengerjakan soal-soal tentang doa sehari-hari bahkan jika disuruh mengaji, mereka sudah hafal dan bisa mengerjakan dengan baik”.

3. Metode Dakwah Bil Hal

Metode Dakwah Bil Hal dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode Bil Hal yang dilakukan oleh Ldii dilakukan melalui pengajian Usia Mandiri atau biasa disebut USMAN.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh mas Huda bahwa :

“usia mandiri atau USMAN adalah pengajian khusus yang dilakukan atau diajarkan untuk muda-mudi dalam menambah wawasan keterampilan tangan. Pelatihan ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan siap terjun ke dunia kerja. Selain itu, juga agar muda-mudi siap untuk menikah dan tidak takut akan kekurangan dalam hal ekonomi. Keterampilan yang diajarkan antara lain, menjahit, memasak, membuat kerajinan dari barang bekas (tas, bunga, dll). Dalam pengajian usman juga diberikan arahan bahwa Allah itu menjamin rezeki orang yang menikah. Jadi jangan takut akan kekurangan, dan untuk lebih meyakinkan mereka maka dibuatlah pengajian usman”.

Dalam pernikahan di Ldii masih menggunakan peraturan negara dan sesuai dengan syariat islam pada umumnya yaitu calon pengantin mendaftar ke KUA.

Adapun tentang calon pengantin dituturkan oleh bapak Karsito:

“Calon pengantin biasanya dipilihkan oleh pengurus Ldii. Jika ada kecocokan dari kedua mempelai maka dilanjutkan ke jenjang selanjutnya. Namun, jika tidak cocok maka diperbolehkan untuk tidak melanjutkan. Apaila sudah memiliki pilihan terendiri juga tidak masalah. Ldii tidak memaksakan untuk menikah dengan warga Ldii, tetapi mereka menyarankan

agar sama-sama dari anggota Idii karena telah sepemahaman dengan mereka sehingga diharapkan tidak terjadi perselisihan”.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) selain menggunakan metode dakwah tersebut juga memiliki tim khusus untuk membantu dalam membina keluarga *sakinah*, dengan nama Tim Keluarga Bahagia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Karsito selaku ketua dan tim keluarga bahagia:

“LDII juga memiliki Tim khusus yang bertujuan untuk membina keluarga *sakinah* yaitu Tim Keluarga Bahagia. Tim ini terdiri dari beberapa orang anggota. Tim keluarga bahagia berperan dalam membantu jamaahnya dalam menyelesaikan masalah keluarga dengan cara ada pihak 1 laporan dengan tim tentang perilaku pihak 2 bahwa adanya masalah tertentu. Setelah itu maka tim keluarga bahagia akan mendatangi rumah mereka dan berbicara secara baik-baik dengan pihak terkait lalu menasehatinya”

Bapak Karsito juga menambahkan bahwa:

“Biasanya cara ini berhasil dan masalah dapat diselesaikan dengan baik. Apabila belum ada perubahan, maka tim keluarga bahagia akan membiarkan asalkan orang tersebut masih mengikuti kegiatan pengajian dan tidak bertindak kasar”.

Menikah itu seperti orang berlayar, semakin ke tengah semakin banyak ombak atau ujian. Dalam keluarga, ada masa-masa kritis. Masa kritis itu dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Masa kritis tahap ke satu, ketika kedua belah pihak baru mengetahui jati diri pasangan masing-masing. Apabila ternyata setelah menikah mengetahui sifat aslinya dan tidak bisa menerima, maka akan terjadinya perceraian.
- b. Masa pertengahan, biasanya masa ini di dominasi oleh faktor ekonomi. Sebagai contoh membanding-bandingkan kesuksesan orang lain dengan diri sendiri. Jika tidak didasari dengan rasa sabar dan keimanan yang kuat, maka perceraian dapat terjadi.
- c. Masa kritis ketiga adalah disaat kodrat manusia muncul yaitu saat masa bosan atau jenuh dengan pasangannya (Wawancara dengan bapak Kaswin/bapak RT selaku jamaah aktif Idii).

Cara atau upaya lainnya dalam membina keluarga *sakinah* menurut Idii adalah:

- a. Adanya proses *ta'aruf* atau pengenalan agar calon pengantin saling mengenal satu sama lain.
- b. Satu agama, yaitu agama islam.
- c. Nikah diniatkan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
- d. Sebelum menikah alangkah lebih baiknya mengikuti kegiatan yang khusus untuk catin atau calon pengantin agar lebih mengenal tentang kehidupan keluarga.
- e. Suami istri harus mengetahui mana kewajiban dan mana yang hak dari masing-masing agar tidak saling merasa kurang antara satu dengan yang lainnya.
- f. Didalam berkeluarga harus adanya saling, saling menyayangi, saling melengkapi dan saling menerima kekurangannya.
- g. Harus bisa membagi waktu untuk sekedar bercanda gurau agar hubungan tetap terjaga.
- h. Apabila ada permasalahan, sebaiknya dibicarakan dengan musyawarah, bukan saling diam tanpa bicara.
- i. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan agar keimanannya tetap terjaga dan lebih mengetahui tentang islam lebih dalam.

- j. Jika terdapat permasalahan yang tidak bisa dipecahkan berdua, maka boleh melibatkan orang ketiga yang memiliki sifat bijak dan dapat menjaga rahasia.
- k. Anak adalah amanah yang harus dijaga, maka dari kecil harus ditanamkan dengan akhlak yang baik serta ilmu-ilmu agama agar setelah dewasa menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agamanya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan Idii dalam membina keluarga *sakinah* di desa Bengbulang kecamatan Karangpucung kabupaten Cilacap adalah Metode *bil hikmah* dan Bil Lisan yaitu melalui pengajian rutin yang dilaksanakan dua sampai tiga kali seminggu dan pengajian cabe rawit. Metode *Mauidzah hasanah* yaitu melalui pengajian unik atau usia nikah, pengajian muda-mudi, dan tim keluarga bahagia. Metode *bil Hal* yaitu melalui pengajian usman atau usia mandiri dengan adanya keterampilan.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH LDII DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH DI DESA BENGBULANG KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP

Dakwah merupakan aktivitas untuk selalu mengajak manusia agar selalu berbuat kebaikan, oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat yang di dasarkan pada pandangan duniaislam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah (Lutfi, *Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jamaah dan Fardiyah*, UIN Sunan Gunung Djati, Jurnal Khasanah Theologia Vol.1 No.1). Menurut Quraish Shihab (2004:194), Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi dan masyarakat. Menurut Amrullah Achmad (2008:1) dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaiifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*) merupakan sebab yang instrumental terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya (Ema Hidayanti. 2014, “ *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang*”. UIN Walisongo Semarang. Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 5, No. 2).

Barghuts (1995) define da'wah as: “systematic and structured hard work aimed to introduce the essence of Islam to all humans beings”. Syaikh Abdullah science and a deed (i'lmu & a'mal), then he should immadiately convey the goodness throught the da'wah method, by inviting humans to return to the way of Allah with a real proposition (hujjah) based on evidence of the greatness of Allah SWT (Saputra dkk. 2020, “The Effectiveness of Da'wah approach through multimedia among college students alumni of Ibrahimy University, Indonesia”. Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences, Vol 2. No. 1). Secara umum, dakwah dapat diartikan sebagai suatu ajakan agar manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya sesuai dengan syariat islam.

Dalam menyampaikan dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat banyak maka harus memiliki suatu cara atau jalan. Cara atau jalan ini disebut juga sebagai metode. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara) dalam Arifin (1991:61).

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama lain dari gerakan Islam Ijma (IJ) yang telah didirikan oleh Nur Hasan Ubaidah Lubis pada tahun 1950an yang berpusat di Burengan Kediri Jawa Timur (Hartono, 2007:76). Nama LDII sendiri pertama kali berdiri pada 3 januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI).

LDII merupakan salah satu organisasi islam masyarakat (ormas) yang ada di Indonesia. LDII menjadi salah satu lembaga islam yang bertujuan untuk menyampaikan dakwah agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang islami, serta dapat ikut serta dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan katakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai organisasi sosial keagamaan, LDII tidak hanya melakukan aktifitas keagamaan tetapi juga meliputi aktifitas sosial masyarakat seperti bakti soaial, kegiatan pemuda, kegiatan wanita, kegiatan ekonomi dan pendidikan (Faizin. 2016, “ Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci”, Jurnal Islamika, Vol 16, No. 2)

LDII di Desa Bengbulang sendiri masuk sekitar tahun 1985 yang dibawa oleh Bapak Solihin yang pulang dari merantau di Bandung. Beliau pulang ke desanya Pangkalan dan mulai menyebarkan dakwah tentang islam melalui ldii. Pada waktu itu bapak Solihin bertemu dengan bapak Madsuyono dan mulai memperkenalkan ldii. Setelah berbincang panjang, akhirnya bapak Madsuyono masuk ke ldii. Lambat laun ldii mulai dikenal banyak masyarakat dan beberapa keluarga mulai bergabung. Meskipun banyak yang menentang, namun karena sosialisasi orang ldii yang baik, akhirnya mereka dapat diterima. Dengan catatan tidak berperilaku diluar apa yang disyariatkan oleh agama islam dan tidak membuat masalah di masyarakat.

Dalam menyampaikan dakwahnya, setiap organisasi sudah tentu membutuhkan suatu cara atau metode agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Mullasari. 2018, “ Metode

dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 38, No. 1).

Metode dakwah yang digunakan oleh Idii dalam menyampaikan dakwahnya yaitu dengan cara tradisional atau biasa disebut *manquul* yang artinya pindah. Dalam hal ini, *manquul* berarti guru mengajar murid secara langsung mengenai bacaan, makna dan keterangan (untuk Al-Qur’an, bacaannya mengikuti ketentuan tajwid). Dalam pelajaran tafsir, “tafsir *manquul*” berarti mentafsirkan suatu ayat Al-Qur’an dengan hadits, atau mentafsirkan Al-Qur’an dengan fatwa shohabat.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya (Lubis, 2008:7). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Dina selaku jamaah aktif Idii:

“Keluarga itu adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak”.

Keluarga *sakinah* juga ada yang menyebutnya sebagai keluarga *masalahah*. Keluarga *masalahah* adalah keluarga yang kebutuhan pokoknya dapat terpelihara. Kebutuhan yang dimaksud mencakup kebutuhan lahir dan batin, kebutuhan fisik-material dan moral-spiritual (Nasution. 2008, “Membangun keluarga bahagia (*Smart*)”. *Al-Ahwal*, Vol 1, No. 1). Keluarga *sakinah* berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih-mengasihi, di mana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang solih sholihah. Anak-anak yang berbakti kepada orang tua, kepada agama, masyarakat, dan bangsanya. Selain itu, keluarga *sakinah* juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak *family* dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara (Atabik. 2013, “Konseling Keluarga Islam (Solusi Problematika kehidupan Berkeluarga)”, *Konseling religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4, No. 1 hlm 176).

Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* didalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan (Achmad, 2016:120). Arti kata *sakinah* juga diambil dari surat ar-rum ayat 21,

litaskunu illaiha, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjdohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan (suami/istri) dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Al-Qur’an dan Terjemahnya Ar-Rum ayat 21)

Departemen Agama mendefinisikan keluarga sakinah merupakan suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat *spiritual* dan *material* secara layak dan seimbang, diperkuat dengan kasih sayang antar anggota keluarga serta lingkungan yang selaras, serasi dan mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia (Departemen Agama RI, 2003:23).

Sakinah dalam keluarga juga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi rintangan dan ujian hidup (Kemenag RI, 2018:11). *Sakinah* menurut Idii juga tidak jauh dari apa yang dikemukakan oleh Kemenag, sebagaimana dikutip dalam wawancara bersama ibu Prapti:

“*Sakinah* itu artinya bahagia, tenang, tentram, adem ayem meskipun banyak ujian dalam berkeluarga”.

Cara atau metode dakwah yang digunakan dalam membina keluarga *sakinah* adalah melalui pengajian-pengajian dan dengan adanya tim khusus untuk membentuk keluarga *sakinah*. Ldii mendidik anak-anak mereka sejak usia paud sampai usia menikah, bahkan sampai mereka berkeluarga. Pengajian-pengajian tersebut dibagi menjadi beberapa bagian menurut usia dan kemampuannya.

Metode dakwah atau Pengajian-pengajian tersebut adalah:

1. *Bi Al-Hikmah* dan Bil Lisan

Kata hikmah berarti bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahnya atas kemampuannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Munir, 2009:98). Metode dakwah *al-hikmah* juga diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Hikmah juga dapat diartikan sebagai upaya mengajak manusia kejalan Allah dan tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah serta lapang dada saja, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya (Muriah, 2000:42-43).

Sifat *al-Hikmah* merupakan perpaduan antara unsur-unsur *al-khibrah* (pengetahuan), *al-imran* (latihan), dan *al-tajribah* (pengalaman). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan, dan pengalaman sebagai orang yang bijaksana. Dengan pengalaman, ilmu atau keahlian dan latihan seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar dan memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang, tidak goyah dan meletakkan pada proporsisi yang tepat (Said. 2015, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125)”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1 hlm 79).

Dalam hal ini, metode dakwah yang digunakan Idii dengan metode *al-hikmah* yaitu melalui pengajian rutin yang dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam seminggu di masjid Idii. Materi pengajian ini biasanya berupa Al-Qur’an (bacaan, terjemahan dan keterangan), hadits-hadits himpunan dan nasihat agama. Dalam pengajian ini, materi yang disampaikan juga terkadang diisi dengan kajian kekeluargaan dan materi-materi nasihat atau ceramah lainnya. Dengan adanya pengajian ini, diharapkan jamaah dapat mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan dan dipelajari bersama serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (wawancara dengan mas Huda sebagai jamaah aktif Idii).

Salah satu tujuan berkeluarga adalah agar memiliki keturunan yang sah sesuai dengan syariat Islam. Setelah adanya anak, yang

selanjutnya adalah mendidik anak mereka dengan adanya pengajian cabe rawit. Pengajian cabe rawit adalah pengajian khusus untuk anak-anak dari usia dini sampai kelas 6 SD. Masa anak usia dini merupakan masa dimana mereka dapat menyerap apa saja yg mereka dengar dan mereka lihat. Dalam arti daya ingatnya begitu kuat sehingga mereka harus mulai diajarkan tentang keagamaan sebagai fondasi utama membentuk keimanan dan akhlak umat. Materi yang diajarkan yaitu bacaan iqro, menulis pegon, hafalan doa-doa, dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Mereka juga dibagi lagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing agar mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Pengajian cabe rawit juga diselingi dengan rekreasi dan permainan, agar mereka tidak jenuh dan tidak tertekan.

2. *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah Hasanah merupakan suatu metode dakwah islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan *da'i* adalah sebagai teman dekat yang menyayangi dan mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya serta dapat membahagiakannya (Husain, 1997:43). Menurut Masyur Amin (1997:26) *muidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik agar dapat menggugah hati sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan.

Menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Husain Fadhullah bahwa *al-Mau'izah al-hasanah* mengandung pengertian pelajaran dan nasehat yang baik, gaya bahasa, teladan dan pencegahan dengan cara yang lembut. Peringatan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh hati dengan mngajukan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang. Ucapan dengan kelembutan hati yang menyentuh jiwa dan memperbaiki amal. Nasehat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh tanggungjawab, akra, komunikatif dan terkesan di hati masyarakat. Ucapan yang penuh kelembutan, tidak mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan sehingga membuat

seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya (Said. 2015, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125)”, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1 hlm 79).

Metode dakwah *Mauidzah Hasanah* dilakukan LDII melalui Pengajian untuk anak usia nikah atau biasa disebut unik. Pengajian unik merupakan pengajian yang dilakukan khusus untuk anak yang sudah masuk usia nikah yaitu dari umur 19 tahun. Tujuan adanya pengajian ini adalah untuk mempersiapkan para jamaah muda mudinya agar siap untuk menikah. Tidak hanya asal menikah tanpa tau ilmu dan tujuan yang sebenarnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam waktu sebulan sekali atau disesuaikan dengan kebutuhan. Pengisi materi dalam pengajian ini adalah mubaligh dari pusat atau kota. Namun, terkadang pula diisi oleh mubaligh yang ada di desa.

Pengajian unik, materi yang dipelajari adalah tentang ayat-ayat Al-Qur’an, hadist, dan juga kitab-kitab yang berisi tentang pernikahan. Ldii dalam hal ini tidak menjelaskan dari bab awal kitab sampai akhir, namun seorang mubaligh meringkasnya agar mudah dipahami dan dimengerti oleh para jamaahnya. Biasanya setiap anak memegang satu kertas berisi tulisan arab lalu diberikan kepada jamaah dan menerangkan kata demi kata sedangkan jamaahnya menulis arti lalu mendengarkan maknanya. Setelah selesai mereka akan diminta untuk menghafalkan dan memahami kembali apa yang sudah dibahas bersama.

Dengan diadakannya pengajian ini, maka diharapkan remaja yang sudah masuk usia nikah agar lebih siap untuk menikah dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya dan melakukan segala sesuatunya karna Allah SWT. Selain itu, pengajian ini juga sebagai salah satu cara agar dapat mengurangi angka perceraian dengan menjadikan keluarga tersebut *sakinah, mawwadah* dan *warahmah*. Hal ini sesuai dengan apa yang bapak Karsito katakan:

“Tujuan adanya pengajian unik atau usia nikah ini adalah salah satunya agar menjadikan keluarga yang

sakinah. Apabila keluarga tersebut bisa *sakinah*, insha allah hal tersebut bisa mengurangi angka perceraian yang ada bahkan dapat untuk mencegah terjadinya perceraian”.

Setelah terjadinya pernikahan, Idii tidak berhenti sampai disitu saja dalam memberikan atau menyampaikan dakwahnya agar keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang *sakinah*. Selain pengajian unik, pengajian LDII untuk membina keluarga *sakinah* melalui metode *mauidzah hasanah* yaitu dengan mengadakan pengajian muda-mudi atau pengajian usia remaja.

Saat umur anak sudah menginjak remaja, maka metode dakwah yang diberikan juga berbeda. Metode dakwah tersebut adalah melalui pengajian muda-mudi. Muda-mudi atau sering disebut remaja perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan mental agama. Pada usia ini pola pikir anak mulai berkembang dan mereka cenderung mencari jati diri mereka. Selain itu, pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan yang semakin kuat. Apalagi di zaman sekarang yang serba gadget, banyak sekali tontonan-tontonan yang seharusnya mereka tidak lihat tetapi mereka lihat yang awalnya mungkin hanya iseng tapi lama kelamaan menjadi hobi bahkan menjadi kecanduan. Untuk menghindari hal tersebut, maka pada masa ini perlu menjaga dan membentengi para remaja dengan pemahaman agama yang memadai agar generasi muda Idii tidak terjerumus kedalam perbuatan yang menyimpang seperti maksiat, nakal, mencuri, melakukan pelanggaran agama yang dapat merugikan masa depan mereka (Wawancara dengan Mas Abdul sebagai jamaah Idii).

Selain metode tersebut, Idii juga memiliki tim khusus untuk membina keluarga *sakinah* yaitu Tim Keluarga Bahagia. Tim ini mempunyai tanggungjawab yaitu membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Sistem kerjanya adalah apabila ada seseorang melapor bahwa terjadi masalah didalam keluarganya, maka tim keluarga bahagia akan mendatangi keluarga tersebut

kerumahnya. Mereka akan berbincang secara tatap muka dan tertutup untuk membicarakan keluhan atas apa yang diceritakan oleh pelapor atau klien.

Selanjutnya, tim keluarga bahagia memberikan nasehat dan arahan agar masalah tersebut bisa terselesaikan. Seringkali nasehat dan masukan-masukan dari tim keluarga bahagia dapat diterima dan bisa menyelesaikan masalahnya. Jika orang tersebut tidak berubah, maka bukan urusan tim keluarga bahagia lagi karena segala keputusan tergantung dari mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Karsito:

“ Seringkali nasehat dari tim keluarga bahagia dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Tetapi ada juga yang tidak, dan itu adalah hak mereka masing-masing. Apabila sudah seperti itu, asalkan orangnya masih mengaji ya kita biarkan dan kita doakan saja”.

3. Dakwah *bil Hal*

Dakwah *bil-Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode dakwah dengan cara keteladanan atau demonstrasi dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia.

Dakwah *bil hal* dalam hal ini LDII lakukan melalui Pengajian USMAN (Usia Mandiri) yaitu pengajian khusus yang dilakukan atau diajarkan untuk muda-mudi dalam menambah wawasan keterampilan tangan. Pelatihan ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan siap terjun ke dunia kerja. Selain itu, juga agar muda-mudi siap untuk menikah dan tidak takut akan kekurangan dalam hal ekonomi. Keterampilan yang diajarkan antara lain, menjahit, memasak, membuat kerajinan dari barang bekas (tas, bunga, dll). Dalam pengajian

usman juga diberikan arahan bahwa Allah itu menjamin rezeki orang yang menikah. Jadi jangan takut akan kekurangan, dan untuk lebih meyakinkan mereka maka dibuatlah pengajian usman (Wawancara dengan ibu Sukini selaku jamaah aktif).

Adapun faktor pembentuk Keluarga *sakinah* agar pernikahan langgeng serta diwarnai oleh *sakinah*, agama menekankan sekian banyak hal, faktor-faktor yang diperlukan dalam membentuk keluarga *sakinah* antara lain:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti halnya kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-qur'an menegaskan bahwa *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan atau kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna dan ia baru sebagian. Demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya juga baru sebagian. Mereka baru sempurna jika menyatu dan bekerja sama (Shihab,2006:147).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Kaswin:

“Pasangan suami istri itu fungsinya agar saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Jangan melihat kekurangan pasangan tapi lihatlah kelebihanannya agar kita tidak merasa kurang bahkan jenuh. Kelebihan pasangan kita adalah penyempurna dari kekuranganku”

Apabila pasangan suami istri menyadari bahwa mereka tidaklah lengkap jika sendiri maka *sakinah* akan mereka dapatkan dan perceraian jauh dari kehidupan rumah tangga.

b. Musyawarah

Jika islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan rekat, disini keluarga memiliki peran besar dalam mewujudkan tujuan ini karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui *nasab* pernikahan. Manusia hidup dalam masyarakat dan terikat dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini maka perkawinan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan hal-hal tersebut, hubungan suami istri diharapkan dapat dipenuhi secara optimal (Bimo, 2004 : 22).

Pernikahan dapat sukses jika kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give*, meskipun banyak masalah serta kesulitan di dalam rumah tangga itu jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri. Berbagai masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesepakatan dua pihak. Dalam hal ini suami istri dituntut untuk bersikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri (BP4, 2009:11).

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh ibu Sukini:

“Jika ingin keluarganya *sakinah*, salah satunya kalo lagi ada sesuatu jangan dipendam terus tapi diutarakan dan dibicarakan bersama supaya ada jalan keluarnya. Bukan saling diam dan memendam, nanti lama- kelamaan bisa meledak dan membahayakan”.

Bukti bahwa Idii ini berhasil dalam menyampaikan dakwahnya adalah Idii sudah menyebar di 34 provinsi di Indonesia sebagaimana yang dikatakan oleh bapak ketua PAC Desa Bengbulang, bapak Karsito :

“Keberhasilan Idii dalam menyampaikan dakwahnya adalah Idii sudah menyebar di 34 Provinsi di Indonesia, masing-masing kabupaten. Bahkan di kabupaten Cilacap itu hampir semua kecamatan ada Idii. Di Kecamatan Karangpucung sendiri ada 6 PAC atau tingkat Desa / Kelurahan, yaitu Desa Sindangbarang,

Karangpucung, Tayem timur, Sidamulya, Bengbulang dan Ciruyung.”

Lalu beliau melanjutkan bahwa metode dakwah Iddi yang digunakan untuk membina keluarga *sakinah* termasuk berhasil karena sejauh ini beliau belum pernah mendengar adanya perceraian dalam anggota Iddi. Sebagaimana dalam pernyataan beliau:

“Sejauh ini saya belum pernah mendengar adanya perceraian di anggota Iddi. Jadi menurut saya metode yang diterapkan sudah masuk kategori berhasil. Ya mungkin ada tapi hanya beberapa persen saja, mungkin 2%”.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan Iddi dalam membina keluarga *sakinah* di desa Bengbulang kecamatan Karangpucung kabupaten Cilacap adalah Metode *bil hikmah* yaitu melalui pengajian rutin yang dilaksanakan dua sampai tiga kali seminggu dan pengajian cabe rawit. Metode *Mauidzah hasanah* yaitu melalui pengajian unik atau usia nikah, dan pengajian muda-mudi. Metode dakwah *bil Hal* yaitu melalui pengajian usman atau usia mandiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap adalah melalui pengajian-pengajian yang ada dan dengan adanya tim khusus yaitu tim keluarga bahagia. Metode dakwah tersebut adalah Metode *bil hikmah* dan *Bil Lisan* yaitu ajakan atau seruan kepada jalan Allah SWT dengan pertimbangan ilmu pengetahuan seperti bijaksana, adil, sabar, dan dengan ucapan seperti ceramah dilakukan melalui pengajian rutin yang dilaksanakan dua sampai tiga kali seminggu dan pengajian cabe rawit atau pengajian khusus untuk anak usia dini. Metode *Mauidzah hasanah* adalah memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik agar dapat menggugah hati sehingga pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan yaitu melalui pengajian unik atau usia nikah, pengajian muda-mudi dan tim Keluarga Bahagia. Metode dakwah *bil Hal* dapat disebut juga dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dakwah ini merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan, yaitu melalui pengajian usman atau usia mandiri.

B. Saran

1. Penulis berharap kepada jamaah LDII untuk selalu mengikuti pengajian-pengajian yang ada meskipun dalam keadaan hujan dan diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode dakwah yang digunakan sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar jamaah tidak merasa bosan dan lebih menarik perhatian.
3. Untuk tim keluarga bahagia, sebaiknya lebih sering memberikan materi tentang kekeluargaan dan alangkah lebih baiknya tim tersebut menyediakan suatu pelayanan seperti konseling keluarga agar banyak orang yang dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah keluarganya.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah ST yang telah memberikann rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Metode Dakwah LDII dalam membina keluarga *Sakinah* di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”. Dalam hal ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, tetapi penulis telah

berusaha dengan semaksimal mungkin dalam pembuatannya. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang guna mencapai kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terkhusus untuk penulis pribadi dan umumnya untuk semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prasetya, Marzuqi. 2014. "Korelasi antara Bimbingan dan Konseling Islam dan Dakwah". ADDIN, Vol. 8, No. 2
- Ahmad Atabik. 2013, "Konseling Keluarga Islam (Solusi Problematika kehidupan Berkeluarga)", *Konseling religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 4, No. 1, 176
- Ahmad Sarbini *et all.* 2020, "*An Indonesian Muslim Communities Da'wah in a Multicultural Country: A Portrait of Da'wah Acceptance and Rejection from Australia*", *International Journal of Advenced Science ang Technology*, Vol. 29 No. 03
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Ar-Rum ayat 21
- Amin. Mansur.1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Muhammad. 2008. *Dakwah Kontemporer, Buku Cerdas Para Da'i*. Surabaya: Pustaka Agung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaya, Enung. 2012. "IMPLEMENTASI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH". *Jurnal Dakwah & Komunikasi*, Vol.6, No.1
- Asnawi, Mohammad. 2004. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam
- Awal Kusumah, & Nana Sudjana. 2002. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru

- Bahrin An-Nanbary, Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah bekal perjuangan para Da'i*. Jakarta: Amzah
- Choliq MT, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa Peran dan Fungsi Ulama dalam Membangun Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Permai (RSP)
- Danial Luthfi. 2020, “*Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jamaah dan Fardiyyah*”, *Khazanah Teologi*, Vol. 1 No. 1
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Keluarga Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Departemen Agama RI. 2003. *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam
- Departemen Agama RI. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam
- Departemen Agama RI. 2005. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam
- Dwi Puspita Sari & Herien Puspitawati. 2017, “*Family conflict and harmony of farmers family*”, *Journal of Family Sciences*, Vol. 02, No. 1
- Faizin. 2016, “*Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci*”, *Jurnal Islamika*, Vol 16 No. 2
- Fakih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Jendela

- Fondasi Keluarga Sakinah bacaan mandiri calon pengantin*. 2018. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI
- Gunarsa, Mulia S. D. 1999. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Agung Mulia
- Habib Setiawan, dkk. 2008. *After New Paradigma Catatan Para Ulama Tentang LDII* Jakarta: Pusat Studi Islam Madani Institut
- Hamid Kisyik. Abdul. 1995. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: Penerbit Al-Bayan
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartono Ahmad Jaiz. 2007. *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Hartono Ahmad Jaiz (Ed). 2006. *Bahaya Islam Jamā'ah-LEMKARI-LDII*. Jakarta: LPPI
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hidayanti, Ema. 2014, “ *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang*”. UIN Walisongo Semarang. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 2
- Hidayat, Surya. 2013. *Tinjauan Hukum Islam terhadap sidang keliling dan implikasinya terhadap angka perceraian (Studi di Pengadilan Agama Cilacap tahun 2011)* (skripsi). Yogyakarta (ID): UIN Sunan Kalijaga
- HR Bukhari no. 5090, Muslim no. 1.466

<https://banyumas.tribunnews.com/2020/01/02/ini-penyebab-angka-perceraian-di-cilacap-tertinggi-di-jateng>, diakses pada 9 Maret 2020 pukul 14.00 wib

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/134/jtptiain--ahmadsoleh66981071211017.pdf>, diakses pada 20 Mei 2020 pukul 10.35 wib

http://nuranibercahaya.blogspot.co.id/2013/09/macam-macam-metodologi_dakwah.html, diakses pada 3 Juli 2020 pukul 08.13 wib

<https://radarbanyumas.co.id/perceraian-di-cilacap-tertinggi-di-jateng-2/> diakses pada 9 Maret 2020 pukul 14.00 wib

<http://www.jombangkab.go.id/index.php/web/entry/bupati-jombang-resmikan-23-masjid-ldii.html> diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 13.23 wib

<http://www.ldii.or.id/>, diakses pada tanggal 25 juni 2020 pukul 16.25 wib

Husain Fadhlullah, Muhammad. 1997. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Basritama

J. Moeleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kibtiyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam menghadapi Gender dengan segala permasalahannya*". IAIN Walisongo Semarang, SAWWA. Vol 9 No. 2

Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LPPI. 1998. *Bahaya Islam Jemaah Lemkari LDII*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam

M. Arifin, H. 2011. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mubarak, Achmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani, 2016
- Mubasyaroh, Metodologi Dakwah, Kudus: STAIN Kudus, 2009
- Muhammad Taufiq as-Samaluthi, Nabil. T.th. *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*.
Jakarta: Bulan Bintang
- Muhiddin. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Muh. Said Nurhidayat. 2015. "Metode Dakwah (studi Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125)".
Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. 78 – 89
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mustofa, Kurdi. 2012. *DAKWAH DI BALIK KEKUASAAN*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya
- Nihayah. Ulin. 2015, "*Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Lternatif Dakwah
Pesantren*". Jural An-Nida, Vol 7, No. 1
- Patmawati. 2018. "Metode Dakwah Irsyad Umar bin Khatabb dalam perspektif sejarah".
Jurnal Dakwah, Volume 12, Nomor 2, 195-210
- psikologisukanitha.blogspot.com/2011/09/faktor-faktor-pembentukan-keluarga.html
- Quraish Shihab, M.2006. *Menabur Pesan Islami*. Jakarta: Lentera
- Rahmat Saputra dkk. 2020, "*The Effectiveness of Da'wah approach through multimedia
among college students alumni of Ibrahimy University, Indonesia*". *Islam
Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol 2. No.
1
- Riyadi, Agus. 2013. *BIMBINGAN KONSELING PERKAWINAN Dakwah dalam Membentuk
Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Safrodin. 2019, “*Uslub Al-Da’wah dalam Penafsiran Al-Qur’an: Sebuah Upaya Rekontruksi*”. Fakultas Dakwah UIN Walisongo. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 39, No. 1
- Salam, Lubis. 2008. *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Sasono,Adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Sofar Silaen, & Widiyono, & Sofar Silaen. 2013. *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (..... : penerbit IN MEDIA)
- Sri Mullasari. 2018, “*Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam Bimbingan dan Konseing Islam (BKI)*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 38, No. 1
- Sudaryono. 2017. *Metodologi penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA,
- cv
- Sulthon,Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: puritan dan sinkretis*. Jakarta: Kompas

- Syukir, Asmuni. 2001. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Thoif dan Mahmud Huda. 2016. “ Konsep Keluarga *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* Perspektif Ulama Jombang”. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 1, No. 1, 68
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Umriana, Anila dkk. 2017. “*Dakwah Fardiyah melalui pernikahan secara islam pada masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di dusun Bombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 37, No. 1
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah
- W. Creswell, John. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyu Ilahi, & M. Munir. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offse
- Wawancara dengan Abdul sebagai jamaah Idii, 20 Februari 2020 pukul 17.45 wib
- Wawancara dengan bapak RT / Kaswin selaku jamaah aktif Idii di PAC desa Bengbulang, 10 Agustus 2020 pukul 07.00 wib
- Wawancara dengan Dina selaku *mubalighot* Idii di PAC desa Bengbulang, 15 Juli 2020 pukul 14.00 wib
- Wawancara dengan Huda selaku jamaah aktif Idii di PAC desa Bengbulang, 15 Juli 2020 pada 15.10 wib

Wawancara dengan ibu RT / prapti selaku jamaah aktif Idii di PAC Bengbulang, 10 Agustus 2020 pukul 08.10 wib

Wawancara dengan ibu Sukini selaku jamaah aktif Idii di desa Bengbulang, 15 Juli 2020 pukul 15.35 wib

Wawancara dengan Ketua Pengurus PAC LDII Desa Bengbulang, 6 Maret 2020 pukul 10.40 wib

Wawancara dengan Luluk sebagai *mubalighot* Idii di PAC desa Bengbulang, 20 Februari pukul 19.27 wib

www.kemenagkarimun.com/2015/12/ciri-dan-kriteria-keluarga-sakinah.html?m=1 diakses pada 9 Juli 2020 pukul 14.13 wib

www.pa-brebes.go.id diakses pada tanggal 9 Maret 2020 pukul 21.25 wib

www.pa-purwodadi.go.id diakses pada tanggal 9 Maret 2020 pukul 21.27 wib

Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara

1. ORGANISASI

- a. Apa yang dimaksud dengan LDII ?
- b. Kapan berdiri LDII ?
- c. Siapa yang mendirikan LDII ?
- d. Bagaimana sejarah masuknya LDII di desa Bengbulang ?
- e. Tujuan berdirinya LDII ?
- f. Bagaimana pembagian kerja atau sistem dan struktur organisasinya ?
- g. Kegiatan apa yang menjadi pembeda dengan ormas lain ?
- h. Kegiatan apa saja yang diadakan di desa Bengbulang ?

2. METODE DAKWAHNYA

- a. Bagaimana metode ldii dalam melakukan dakwahnya ?
- b. Apa saja bentuknya ?
- c. Siapa yang boleh melakukan dakwah ?
- d. Siapa yang boleh mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan ?
- e. Sejauh mana keberhasilan *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya ?

3. KELUARGA SAKINAH DALAM PANDANGAN LDII

- a. Bagaimana pernikahan dalam LDII ?
- b. Persiapan apa saja yang diberikan *da'i* untuk *mad'u* yang akan menikah ?
- c. Metode dakwah apa saja yang digunakan dalam membina keluarga *sakinah* ?
- d. Pengertian keluarga *sakinah* menurut LDII ?
- e. Cara atau upaya dalam membina keluarga *sakinah* menurut ldii ?
- f. Bagaimana cara agar terciptanya keluarga yang *sakinah* ?
- g. Bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah-masalah keluarga dalam ldii ?
- h. Sejauh mana keberhasilan *da'i* dalam menciptakan keluarga *sakinah* ?
- i. Bagaimana sosialisasi ldii dengan masyarakat yang bukan anggota ldii ?

DOKUMENTASI



(Wawancara dengan mba Dina selaku *Mubalighat / da'i*)



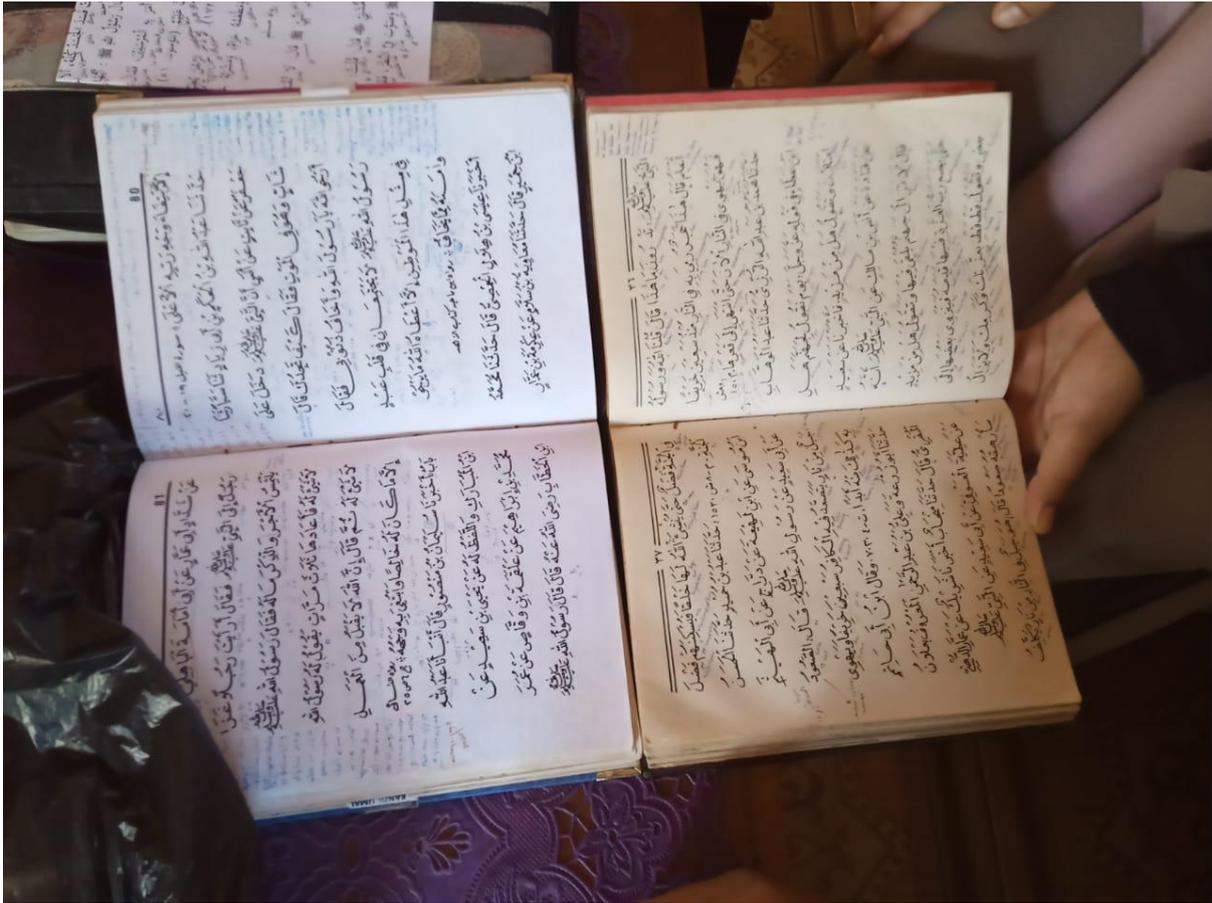
(Wawancara dengan bpk Karsito / ketua PAC)



(Wawancara dengan mas Huda selaku jamaah aktif Idii)



(Wawancara dengan ibu Sukini)



(contoh pegon untuk media dakwah)



(Kegiatan pengajian rutin)



(Kegiatan pengajian rutin)



(Lomba untuk acara akhir Tahun)



(Pengajian Akhir Tahun Idii)

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Feni Lianasari

NIM : 1601016021

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 29 Oktober 1997

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Dusun Cipicung rt 01 rw 05 Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung

Email : fenilianasari291097@gmail.com

Jenjang Pendidikan:

2004 - 2010 Lulus : SD Negeri Bengbulang 02

2010 - 2013 Lulus : SMP Negeri 2 Karangpucung

2013 – 2016 Lulus : MA Negeri Majenang

2016 – sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Organisasi:

1. Sedulur Mahasiswa Cilacap (SEMACI) Walisongo Semarang
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 09 Desember 2020

Penulis

Feni Lianasari

1601016021

